AJARAN MORALITAS DALAM SERAT KALATIDHA

Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.

AJARAN MORALITAS DALAM SERAT KALATIDHA

Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Oleh :

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.

AJARAN MORALITAS DALAM SERAT KALATIDHA

Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Edisi Pertama Pebruari 2019

Penulis:

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.

Editor:

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

PENERBIT:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

No. 002.066.1.11.2018

http://jayapanguspress.penerbit.online/index.php/JPB

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7112-10-5

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara nugraha-Nya*, segala kemudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Karya sastra merupakan dunia yang otonom tidak terikat dengan dunianyata dan tidak menunbjuk dunia nyata, seni sastra yang dikemukakan melalui susunan rangkaian bahasa baik lisan maupun tulisan. Salah satu ragam puisi Jawa diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Terkait dengan karya sastra lama dan model kekinian mengalami pergeseran karena untuk mengekpresikan gagsan tidak terikat aturan baku dalam sastra. Masalah bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam serat kalatidha, bagaimana relevansi nilai-nilai moral dalam Serat Kalatidha, bagaimana cara menjalani hidup dijaman kali yoga menurut serat kalatidha.

Tujuan ingin menjelaskan nilai moral yang terdapat dalam serta kalatidha; ingin mengetahui relevansi nilai moral dalam serat kalatidha dengan pendidikan agama hindu, ingin mengetahui cara menjalani hidup dijaman kaliyoga menurut serat kalatidha. Kajian pustaka serat kalatidha; metode penelitian analisis, jenis data studi teks, menggunakan study kepustakaan analisis data. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan jalannya penulisan buku ini. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memberikan *wara nugraha* kepada kita semua dan senantiasa memberikan bimbingan serta mencurahkan kasih pada kita semua.

Denpasar, Pebruari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan perluasan kegiatan (termasuk ekonomi) yang melintasi batas-batas politik nasional dan regional dalam bentuk peningkatan gerakan barang dan jasa termasuk buruh dan tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi melalui perdagangan (Nandini, 2011). Perdagangan bebas yang identik dengan globasisasi, dianggap sebagai “raksasa” yang sudah siap 'mencaplok' semuanya tanpa ad acara untuk menghadapinya. Jadi jelas bahwa globalisasi ekonomi yang kelak akan berupa pematuhan akan peraturan (tanpa aturan) AFTA, APEK, WTO, akan terbukti lebih menguntungkan negara-negara kaya yang industrinya jauh lebih maju dan mebutuhkan pasar dunia yang lebih luas, daripada negara-negara miskin yang tertinggal, seperti Indonesia.

Kini, Indonesia tidak hanya merasakan dampak negatif globalisasi, tetapi sudah mengalami krisis akibat badai ekonomi yang menyenang kita. Ini merupakan sekedar gambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia umumnya, dan masyarakat bangsa Jawa khususnya, pada saat sekarang ini.berdasarkan realitas yang ada sekarangt ini terlihat betapa kacaunya kehidupan manusia Indonesia, tidak hanya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, yang sifatnya lahiriah, tetapi juga terutama di bidang moral dan mental yang bersifat rohaniah.

Alampun bergejolak mengakibatkan bencana bagi manusia, seperti gempa bumi, gunung Meletus, banjir, hujan dan badai topan, dan sebagainya. Kekacauan inilah yang oleh Ranggawarsita disebut sebagai zaman edan, zaman gila atau kalabendu. Menjadi bangsa yang maju seperti cita-cita para pendahulu bukanlah hal yang mudah.

Kemerdekaan bangsa mungkin sudah kita dapatkan selama 72 tahun lamanya, namun kemerdekaan jati diri sama sekali belum kita peroleh selama kurun waktu 72 tahun Indonesia merdeka. Jatidiri kita masih terus dijajah dengan kebodohan, penyakit masyarakat, kemiskinan, kriminalitas dan sebagainya. Itu dikarenakan kurangnya karakter bangsa yang kuat untuk menghadapi segala problema yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu masyarakat timur seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat ketimuran, seperti sopan-santun terhadap sesame manusia, menghargai terhadap sesame, saling bergotong royong, bantu membantu terhadap sesame yang membutuhkan dan nialinilai karakter ketimuran yang lain. Karakter inilah yang seharusnya ditanamkan dan dipertahankan sebagai karakter bangsa yang dominan.

Manusia selalu terkait dengan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang bernilai karena telah memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Sehingga manusia dapat mengembangkan sikap yang penuh nilai dalam dirinya dan kehidupannya (Buseri; 2003: xv). Dengan kata lain, pendidikan, terlebih lagi pendidikan agama Hindu dapat menciptakan manusia-manusia berkualitas dari segala sisi. Melalui sastra pendidikan dapat disampaikan dengan halus namun mengena kepada pembacanya.

Penulis sastra cenderung rapi dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Hal yang juga sebenarnya tak dapat dipungkiri bahwa gaya bahasa yang digunakan berperan dalam mempengaruhi seseorang, berdasarkan hal itu, isi sastra menjadi lebih berkesan karena menyentuh emosional pembaca, sehingga pembaca diajari tanpa merasa digurui.

Sastra begitu sangat potensial dalam memberikan pemahaman terhadap dunia dengan mengasah kepekaan, maka karya sastra harus menjadi bagian penting dari pendidikan atau ikut andil dalam pembentukan kepribadian

akhlak manusia. Menurut Zulfanur, karya sastra ini dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, karena karya sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Zulfanur; 1998: 21).

Penganut paham sinkretisme menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar, dan mereka gemar mamadukan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan (Simuh; 1988: 1-2). Salah satu kepustakaan Jawa yang dimaksud adalah *Serat* Kalathida. *Serat* Kalathida merupakan karya sastra yang berbentuk syair, yang disusun oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita. Serat Kalatidha merupakan karya Pujangga Agung Raden Ngabehi Ranggawarsita. Kitab ini sangat terkenal dilingkungan masyarakat Jawa, terutama pada saat terjadi krisis sosial. Dalam diri Ranggawarsita terdapat rajutan kepribadian paripurna. Di sana terkandung nilai-nilai kreativitas, produktivitas, moralitas dan spriritualitas. Dalam konteks reformasi peradaban kekinian, nilai-nilai luhur itu sangat relevan, karena telah terbukti mampu mengatasi ruang dan waktu (Widyawati; 2012: v).

Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha menjabarkan nilai-niali positif yang mendasar dan wajib untuk diteladani. Sikap rendah hati (andhap asor), sikap tawakkal terhadap Tuhannya, sikap menerima apa adanya seraya terus berusaha, sikap ikhtiar dan sebagainya. Bait pertama dalam Serat Kalatidha berbunyi:

> *Mangkya darajating praja Kawuryan wus sunyaturi Rurah pangrehing ukara Karana tanpa palupi Atilar silastuti Sujana sarjana kelu Kalulun kalatidha Tidhem tandhaning dumadi Ardayengrat dene karoban rubeda* (Widyawati, 2009:1)
>
> Terjemahannya:

> Suastu saat nanti kondisi negara kelihatan hampa sepi (sunyaruri), rusak penyusunan kebijakan/peraturan (pangrehing ukara), karena tanpa dilandasi pedoman kebaikan, meninggalkan dasar-dasar 'panembah' (silastuti), para cerdik cendikian ikut terbawa arus 'zaman edan' (kalatidha), lenyap tandha keberadaban, dunia (tata kehidupan) karena banyak masalah.

Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam menyusun karyanya berupa Serat Kalathida, memuat ajaran agama dan tradisi budaya Jawa sehingga menimbulkan persinggungan antara nilai agama dan nilai budaya Jawa. Persinggungan nilai menjadi persoalan pelik dan telah menghasilkan sejumlah pemikiran yang patut dijadikan pertimbangan awal. Upaya untuk mengungkap semua ramalan Ranggawarsita itu tidak hanya menikmati dari segi seni saja, tetapi justru lebih ditekankan pada pesan-pesannya yang bernilai pendidikan, baik untuk bekal hidup di dunia maupun untuk bekal hidup di akhirat. Dalam kacamata itu, Ranggawarsita tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi seorang yang memahami fenomena alam hingga beliau mampu mengetahui kejadian yang sekiranya akan terjadi di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Serat Kalatidha Serat Kalatidha adalah serat yang menggambarkan keadaan kerajaan yang yang tidak menentu dan serba semrawut. Serat ini ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggowarsita pada jaman pemerintahan Pakubuwono VII. Dari seluruh karya R.Ng.Ranggawarsita, sebagian besar memang bercorak sastra yang jumlahnya kurang lebih dua puluh buah, di antaranya: *Ajidarma, Ajipamasa, Ajinirmala, Bratayuda, Budayana, Cemporet, Darmasarana, Jitabsara, Matnyanaparta, Panji Kudanarawangsa, Panji Jayengtilam, Paramayoga, Purusangkara, Puwagnyana, Pustakaraja, Sariwahana, Witaradya, Kalitidha,* dan *Yudayana.*

Ranggawarsita setelah melalui proses permenungan yang dalam. Setiap ide-ide yang ditemukan selama proses ini senantiasa memiliki makna yang mendalam, sehingga jika disatukan dengan tepat akan diperoleh suatu kesatuan konsep yang utuh. Serat Kalatidha sendiri terdiri atas dua belas bait dengan satu bait pembuka. Semua dalam tembang Sinom.

Serat Kalatidha menggambarkan situasi zaman pada waktu itu yang kurang kondusif, atau kacau. Pada bait pertama disebutkan bahwa jalan perundang-undangan yang rusak itu karena tiadanya teladan (panutan) dari para pemimpin*: rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi.*

Tetapi pada bait kedua disebut bahwa semua punggawa kraton sampai rajanya pun merupakan priyayi yang baik bahkan utama (semua para penguasa dan pemimpin adalah orang utama dan memiliki budi yang baik). Sepertinya keutamaan pejabat dan raja tidak mampu memberi teladan kepada punggawa dan rakyatnya, sehingga masyarakat tidak merasakan kenyamanan dan kedamaian.

Sekalipun Raja dan petinggi kerajaan telah bekerja sekuat tenaga, tetapi rakyat belum merasakan kesejahteraan. kerja paksa atau kerja rodi yang

dilancarkan oleh penjajah menjadikan rakyat menderita. Keinginan dan penilaian rakyat terhadap kepemimpinan kurang dirasakan memberikan kesejukan dan semangat juang. Orang-orang pun lalu berlomba-lomba berbuat culas, berbuat tidak jujur, karena situasi saat itu orang-orang yang jujur akan hancur, dan terbelakang atau digambarkan sekarang tidak mendapatkan posisi atau kedudukan. Dan orang-orang yang pandai menjilat akan melejit. Melihat kenyataan tersebut sangat membuat bingung R.Ng.Ranggawarsita.

Oleh karena tidak dapat menemukan sebab-sebab yang pasti, akhirnya R.Ng.Ranggawarsita menyimpulkan bahwa suasana itu memang sudah merupakan takdir Tuhan. Anggap saja sebuah keajaiban, seperti dituliskan sebagai berikut: *Temahan anarima*, *Mupus papesthening takdir*, *Puluh-puluh anglakoni kaelokan*. Pada hakikatnya R.Ng.Ranggawarsita tidak menemukan sebab-sebab pasti dari kekacauan keadaan itu.

Keadaan itu memang sulit diterima akal, membingungkan, yang benar jadi salah, yang salah jadi benar, tauladan tak diikuti sehingga ia menyebutnya sebagai kaelokan. Karena sifat bijaksana yang dimiliki R Ng Ranggawarsita, menjadikan munculnya sifat yang tenang dan sabar. Menyadari absurditas (ngak karuan/ngak jelas) zaman ini, R.Ng.Ranggawarsita menyerahkannya kepada kebijaksanaan Tuhan. Pujangga yang pernah dididik Kyai Kasan Besari di pesantren Gebang Tinatar, Ponorogo ini menyadari kebesaran Tuhan yang kadang kehendakNya sulit diterima manusia.

Keyakinan inilah yang patut ditauladani sampai pada zaman sekarang. Sekalipun sangat sulit dan dikelilingi oleh ketidakadilan dan penderitaan, tetapi harus tetap kokoh memegang kebenaran, serta harus eling dan waspada, tidak larut dalam situasi absurditas. Berdasar dari pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsito telah memprotes kehidupan yang saat itu tengah diliputi kekeruhan moral dan spiritual serta nilainilai keagamaan yang tidak terhayati lagi (Latief, 2008:170).

Hal ini sangat sejalan dengan kenyataan sekarang, dimana bukan saja remaja yang banyak bertingkah nyeleneh dan menyimpang dari norma agama dan norma susila tetapi sudah merambah pada anak-anak, dan orang tua. Orang Tua berselingkuh, remaja melakukan aborsi dan anak-anak melakukan tindakan kekerasan *sexsual*. Ajaran agama tidak merasuk dalam rasa, sehingga hanya sebagai ritual rutinitas spiritual biasa.

Serat Kalatidha dapat dikelompokan menjadi empat klasifikasi Nilai moral yaitu (pembelajaran), nilai keagamaan keagamaan, pesan anjuran dan pesan larangan, dengan rincian sebagai berikut : 1) Nilai keteladanan (keteladanan, teguh pada kebenaran, *sepi ing pamrih*, pemimpin *astha brata* (memegang kekuasaan) dan belajar dari pengalaman dan sejarah), 2) Nilai Religius (*amrih ridhaning gusti*) (mencari *waranuhraha Gusti Kang akarya jagad*), tawakal/berserah marang *Hyang Gusti*, *nyuwun marang Hyang Gusti* (berdoa), *mati sajroning ngaurip* (mati dalam hidup) dan mohon ampun (tobat), 3) Nilai Anjuran berkarya (*rame ing gawe*), berikhtiar, sabar, eling lan waspada, mawas diri dan selaras antara lahir dan batin), 4) Nilai Larangan (jangan hiraukan kabar angin dan jangan kehilangan kewaspadaan).

Nilai-nilai diatas setelah dikaji lebih lanjut masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan Hindu. Setiap manusia sudah menerima vonis hukuman mati tanpa mengetahui kapan eksekusinya dilaksanakan; sebagai makhluk terkutuk dan dalam keadaan menunggu, manusia tidak mempunyai pilihan lain kecuali berbuat baik. Nasihat fatalistik ini datang dari sastrawan dan filosof Victor Hugo (Pater, 1997: 1641). “Ketika negara dikotori korupsi, puisilah yang akan membersihkannya”. Slogan ini amat populer di berbagai kalangan, dari penyair pamflet macam Rendra dan Wiji Thukul hingga tokoh kaliber jagad. Dengan keyakinan itulah, misalnya, Presiden USA John F. Kennedy sering mengutip Longfellow dan John Greenleaf Whittier, idealis Soe Hok Gie membaca Walt Whitman dan Chairil (Kleden, 2000), serta Bung Karno sering

menyitir puisi-puisi tembang dari Kalatidha-nya Ranggawarsita. Kenyataan ini menyiratkan optimisme bahwa sastra menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat mempengaruhi kehidupan suatu bangsa.

Setidaknya, menurut Goenawan Mohamad (1996: 307), puisi adalah salah satu bentuk ekspresi pasemon (sindiran). Sebagai sindiran, puisi mencerminkan kepekaan penyairnya. Memang, sastrawan (dan seniman lainnya), menurut Mochtar Lubis (1992), adalah anggota masyarakat yang paling peka pada masyarakat dan lingkungan sekelilingnya (cf. Toer, 2002). Di dalam sastra terdapat nilai-nilai luhur sebagai pencerahan kehidupan. Tak terkecuali bagi masyarakat Jawa, sastra telah diakui oleh para sosiolog sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita khas keluarga, masyarakat, dan generasi (Ras, 1985; Amir, 1997; BrakelPapenhuyzen, 2004). Di kalangan tertentu, tidak sedikit yang meyakini bahwa sastra sanggup menjalankan perannya sebagai kontrol terhadap ketimpangan dan kesewenang-wenangan kekuasaan.

Kesimpulan, karya sastra memang menyimpan pesan moral (Richards, 1993; Danziger & Johnson, 1997) yang tidak hanya dapat dirasakan, tetapi, lebih dari itu, juga sanggup menggerakkan, maksimal di tingkat massa dan minimal di tingkat pribadi (Tamba, 2002; Sarjono, 2003; Maier, 2004). Serat Kalatidha merupakan apresiasi terhadap puisi-puisi kritik sosial karya pujangga terakhir sastra Jawa dari Keraton Surakarta, R.Ng. Ranggawarsita, lebih dari dua ratus tahun silam. Kritik sosial ataupun pesan moral yang dipancarkan tetap sesuai untuk instrospeksi dan retrospeksi pencerahan diri bagi para pejabat dan politisi hingga tahun 2017 tetap aktual.

Pancaran nilai moral sosialnya juga patut didudukan sebagai media pembangkit kewaspadaan bahwa *power tends to corrupt, but absolute power corrupts absolutely,* seperti kata *Lord Acton*. Perilaku tercela para politisi dan pejabat (*nayakaning praja*) sudah marak di kurun awal abad XIX, bahkan

embrionya sudah dibangun sejak VOC, sekitar 1600-an. VOC-lah pihak pertama yang layak dituduh sebagai biang kerok perdana soal KKN di Nusantara.

Meskipun begitu, maraknya korupsi bukan karena kepintaran pelaku semata, melainkan karena kawulo (rakyat jelata) “merestui” korupsi para pejabat dengan cara membiarkannya, apatis, dan cuek terhadap apa pun yang bersentuhan dengan kekuasaan dan penguasa keraton. Dalam perspektif gramscian, rakyat saat itu berada dalam genggaman hegemoni penguasa keratin (Parafrase Vol.11 No.01 Februari 2011).

Perilaku tercela bancakan (selamatan atau pesta)duit keraton (dipungut dari rakyat!), tentu saja, sudah marak di kerajaan mana pun, misalnya Keraton Surakarta kurun paroh abad XIX-paling tidak seperti kesaksian pujangga terakhir sastra Jawa, R.Ng. Ranggawarsita (1802-1873). Sepanjang hayatnya, Ranggawarsita mengabdi kepada enam raja: Paku Buwono IV (1788-1820), Paku Buwono V (1820-1823), Paku Buwono VI (1823-1830), Paku Buwono VII (1830-1850), Paku Buwono VIII (1850-1862), dan Paku Buwono IX (1862-1893). Sebagian besar kesaksian atas kebobrokan zamannya dituliskannya dalam bait-bait tembang Serat Kalatida (Kamajaya, 1985) dan Jaka Lodhang (Ranggawarsita, 2000; 2001). Sebagai seorang pujangga, Ranggawarsita cukup produktif. Ketika kekayaan dieksploitasi habis-habisan oleh para pejabat kleptokrat dan politisi koruptor, penyair menyuarakan eksploitasi tersebut melalui puisi-puisinya agar semua mengetahuinya.

Karya seni (termasuk sastra, puisi) sesungguhnya selalu bernuansa politis, bahkan amat politis ketika jatuh ke tangan publik, malahan ketika jauh melampaui zamannya sekalipun. Substansi kritik tembang-tembang Ranggawarsita masih tetap aktual, apresiatif, dan berharga hingga sekarang, biarpun usianya sudah ratusan tahun lalu. Karena di dalamnya disuarakan pesan moral yang manusiawi dan universal, substansinya mampu menembus

batas geografis dan demarkasi waktu (cf. Sweeney, 2004) saat bangsa Indonesia memasuki sebuah orde bernama Reformasi suatu orde yang teramat optimis sanggup menghabisi korupsi, tetapi ironisnya korupsi malah parah menjadi- jadi. Ada beberapa pesan moral yang disuarakan Ranggawarsita melalui puisipuisi tembangnya, yaitu: (1) tiadanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya negara; (2) kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka; (3) sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara; (4) ulama dan intelektual harus tahan dari godaan politik. Satu per satu dibentangkan dalam bagian berikut.

1. Tiadanya Teladan Perilaku Pemimpin Mengakibatkan Rusaknya Negara

Nilai moral pertama Ranggawarsita adalah “pemimpin yang tak mampu memberi teladan perilaku hanya akan merusak tatanan kehidupan suatu negara”. Bila dicermati, puisi tembang sinom pertama dalam Serat Kalatida (2000) merupakan kesaksian Ranggawarsita bahwa supremasi hukum yang dilecehkan, sebagai cermin telanjang tiadanya keteladanan dari para penguasa, mengakibatkan martabat Keraton Surakarta runtuh. Menurut Ranggawarsita dalam kutipan (1), kehormatan negara jatuh karena tidak jelasnya dan lemahnya penegakan aturan hukum (*rurah pangrehing ukara*). Supremasi hukum dilecehkan karena perilaku para pemimpin kerajaan tidak mampu memberikan suri teladan (*karana tanpa palupi*). Menghadapi suasana demikian, para intelektual kebingungan (*Kalulun Kalatidha*) apalagi rakyat jelata.

Maka, beraneka bencana dan musibah serentak mendera seluruh pelosok kerajaan. Jika dibawa ke era kontemporer, apakah kesaksian moral Sang Pujangga ini masih actual, hal ini dapat dibuktikan dari anggapan

Orang-orang mancanegara memandang rendah dan hina kepada bangsa Indonesia; martabat negara jatuh, sekarang. Pada zaman Bung Karno, rakyat memang miskin.

Meskipun demikian, mereka masih memiliki kebanggaan sebagai bangsa yang merdeka dan bermartabat. Sedangkan sekarang, pejabat dan pebisnis Indonesia sering merasa minder, malu, tak sanggup menampilkan kebanggaannya sebagai bangsa besar. Sebagaian besar masyarakat merasakan bahwa bangsa ini sudah tidak memiliki apa-apa yang dapat dibanggakan.

Media cetak atau media elektronik memberitakan Indonesia sebagai bangsa melarat, goblok, utangnya “sambung-menyambung menjadi satu” (itulah Indonesia!), sadis, korup, culas, hipokrit, penipu, maling, pejabatnya suka KKN, teroris, sakit-sakitan, kelaparan, ramahnya pura-pura, sering perang saudara, pengkonsumsi narkoba, seakan Indonesia adalah segerobak sampah busuk.

Realitas empiris perilaku pejabat dan masyarakat Indonesia yang masih dapat digunakan untuk menyanggah citra buruk tersebut, sulit ditemukan. Kejujuran itu penting, tetapi tetap pahit. Masih sanggupkah bangsa Indonesia berbangga diri jika realitas kehidupan dan perilaku kekuasaan para pejabat saat ini memang persis 100% seperti yang dipersepsikan masyarakat mancanegara atau Ranggawarsita? Perilaku pejabat manakah yang dapat diambil sebagai teladan? Telah menggurita krisis keteladanan di seluruh lini kehidupan berbangsa dan bernegara (Syahnakri, 2004).

Departemen Agama yang sudah jelas-jelas gagal mengelola haji, dan departemanya merupakan departemen terkorup (di samping Depkes dan Depdiknas), misalnya, tidak juga membuat Menteri Agama merasa bersalah (Jawa Pos, 4/1/04). Ketika rakyat dibelit kemelaratan, pengangguran, PHK, bencana alam, dan kerusuhan, para anggota DPRD malah meminta pesangon Rp120.000.000/anggota (Jawa Pos, 26/12/2003; Kompas, 20/12/2003). Pada

saat yang sama BNI dibobol Rp1,7 triliun serta BRI dikuras Rp. 294 miliar (Kompas, 11/12/2003).

Tentu saja, pelakunya bukan buruh tani, penarik becak, babu, buruh pabrik, guru, bukan semua itu. Di Indonesia, mencari pejabat dan politisi yang sanggup memberi teladan panutan sesulit mencari jarum jatuh di tumpukan jerami. Aktor pelaku korupsi bukan sembarang orang. Para kleptokrat tersebut adalah orang pintar termasuk pintar membohongi publik, pintar memanipulasi data laporan, pintar menggelembungkan (mark up) dana pembangunan, pintar memanfaatkan kedudukan jabatannya untuk kepentingan saku pribadi, keluarga, dan teman-teman separtai. Malahan, mereka juga amat pintar berkelit dan meloloskan diri dari jerat pasal-pasal ompong KUHP (Jawa Pos, 30/9/2003; Kompas, 11/12/2003).

Hal pertama yang harus dipunyai oleh pemimpin siapa pun orangnya adalah keteladanan. Di samping keteladanan, ia juga harus sanggup menciptakan kebaikan bersama jangan memperberat beban rakyat yang hidupnya sudah susah. Menurut Ranggawarsita (2000a), buat apa menjadi penguasa (pedah apa aneng ngayun) jika gagal membangun kemakmuran rakyat, jika tidak mampu memberi teladan dan cuma pintar menebar kesalahan (*Adhedher kaluputan*).

Pemimpin model begini hanya akan membawa sial bagi bangsa (Lamun tuwuh dadi kakembanging beka), seperti dalam bait puisi (2). Maka, lebih baik ia mundur saja. Mendapat tuntutan demikian, pejabat dan politisi yang kebanyakan bermental kancil tak pernah kehabisan akal untuk selalu berkelit dan berdalih. Selalu ada dalih untuk sebuah kenistaan: “mundur itu bukan budaya bangsa” atau “mundur bukan penyelesaian terbaik”.

Taktik lainnya, mereka segera menciptakan kamuflase dan mengalihkan perhatian dan persoalan pada tata krama (*fatsoen*) mengkritik: “mengecam dan menghujat orang bertentangan dengan kepribadian

bangsa”seakan kepribadian itu soal konkret macam tempe penyet. Seakan-akan Ranggawarsita dapat memprediksi apa yang terjadi pada perilaku politis dan kekuasaan cucucicitnya 200 tahun kemudian.

Substansi puisi (1) dan (2) sungguh masih aktual dan apresiatif, cepat dapat dirasakan, di saat sekarang. Sebagai karya sastra, puisi tembang Ranggawarsita merepresentasikan realitas zaman, akan tetapi bobot kebenarannya sebagai nilai moral sanggup menembus waktu hingga 2017 sekarang ini. Maka, sastra dapat menjadi penjaga moral dan budi pekerti pada tiap-tiap zamannya, bahkan sepanjang zaman (cf. Sarjono, 2003).

2. Kepandaian Tanpa Moralitas Akan Membawa Petaka

Dalam benturan moral dan kebutuhan hidup, Ranggawarsita tidak habis mengerti. Kurang apakah Keraton Surakarta? Rajanya pandai, Sri Sunan Paku Buwono IX, (*Ratune ratu utama*), demikian juga perdana menterinya (*Patihe patih linuwih*), didukung oleh punggawa dan pembesar kasultanan serta para prajurit yang juga pandai, bukan orang-orang sembarangan, bukan kere munggah bale, yang juga orang baik-baik berpendidikan (*Panekare becik-becik*).

Namun demikian, mengapa semua kepandaian itu tidak sanggup memperbaiki nasib bangsa yang sedang tersungkur dalam putaran nasib zaman (*Parandene tan dadi paliyasing Kalabendu*). Mengapa keburukan malah makin menjadi-jadi (*Mandar sangkin andadra*)? Kutipan berikut menggambarkan kebimbangan Ranggawarsita sebagai intelektual. Setidaknya terdapat tiga tafsir untuk tembang (3) ini. Mana dari ketiga tafsir yang paling tepat? Semuanya bergantung pada kearifan pembaca.

Pertama, tembang ini barangkali sekadar merepresentasikan kondisi ironis keraton saat itu: penguasa orang pintar, tetapi nasib bangsa malah terpuruk. Sang Pujangga sengaja tidak mencoba memaparkan faktor

penyebabnya. Kedua, kemungkinan lainnya, Ranggawarsita justru ingin mengungkapkan hal yang sebaliknya: raja bukan ratu utama, melainkan manusia penuh angkara murka; patihnya bukan patih linuwih, melainkan manusia bodoh tanpa kelebihan apa pun; para menterinya tidak mempunyai niat menyelamatkan bangsa (*tyas rahardja*), tetapi malah aktif merongrong keselamatan negara dengan korupsi; para punggawa dan prajurit kerajaan bukan orang baik-baik, melainkan lebih sebagai kumpulan preman berseragam militer.

Jika ungkapan divulgarkan, sesungguhnya, Ranggawarsita hendak mengatakan: raja, patih, pembesar, prajurit, adalah orang-orang busuk! Ketiga, Ranggawarsita mengakui bahwa raja, patih, menteri, serta punggawa dan prajurit kerajaan adalah orang-orang pilihan dan pintar-pintar. Jika keadaan malah rusak, pasti ada sesuatu yang kurang dalam diri mereka. Apa itu? Moral! Maka, kemungkinan ketiganya, Ranggawarsita sesungguhnya hendak mengajarkan suatu nilai moral bahwa setinggi apa pun pendidikan dan intelegensi penguasa, jika tidak memiliki integritas moral, segala keunggulan itu tidak berguna, malahan justru membahayakan bangsa. Jika pesan moral Sang Pujangga ditransfer ke era baru Orde Reformasi, ironi serupa segera dapat ditanyakan: “Kurang apakah bangsa Indonesia ini?” (Kurang ajar!).

Jika boleh dideskripsikan, politisi dan pejabat tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia Orde Reformasi ini terdiri atas manusia-manusia pilihan, berpendidikan tinggi, pemberani, orator-orator ulung, figur populer bak selebritis. Presidennya bukan sembarang orang. Berbeda dari Soeharto yang tentara tulen dan tidak sangat jelas siapa orangtua dan sekolahnya, Reformasi memunculkan Habibie yang profesor doktor, Gus Dur yang budayawan kyai haji demokrat humorolog, serta Megawati yang sabar dan anak kandung tokoh besar proklamator Bung Karno.

Keunggulan ini masih diperkuat oleh barisan intelektual kampus, kalangan ulama, LSM, yang mengisi pos-pos DPR, DPRD, menteri, irjen, dirjen, gubernur, bupati, dst. Agenda yang diusung pun sejak awal adalah antitesisnya Orde Baru. Jika Orde Baru dipandang sebagai rezim penuh korupsi, rendahnya supremasi hukum, dan pelanggaran HAM, Orde Reformasi bertekat (1) memberantas korupsi, (2) menegakkan supremasi hukum, dan (3) menjunjung tinggi HAM semua kalangan tanpa pandang bulu.

Setiap insan hidup di negeri ini dapat menjawab tepat apakah ketiganya sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sekarang. Keadaan tidak baik makin meningkat, atau malah makin buruk. Di mana-mana merebak anarkisme, pencuri ayam dibakar hidup-hidup sampai gosong, sementara koruptor melenggang lapang dan kleptokrat selamat merambat (Parafrase Vol.11 No.01 Februari 2011). Siapapun pasti tidak ingin disebut sebagai pemimpin tanpa etika. Pemimpin beretika harus menjadi simbol keadilan dan kebenaran buat setiap stakeholders.

3. Harus Bertahan pada Kebenaran Meski Berat

Nilai moral berikutnya dari Ranggawarsita adalah "sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara". Masih tersisakah ruang bagi orang-orang jujur, pejabat yang masih punya nurani? Adakah mereka dibiarkan hidup sekadar sebagai "pajangan" pseudo-demokrasi? Harus berlakukah adagium "yang jujur pasti hancur, yang curang justru menang"? Kegalauannya menyaksikan kondisi sosial politik yang terbelit "zaman edan" di Keraton Surakarta dilukiskan Ranggawarsita (2000a) dalam bait ketujuh dalam Serat Kalatida (Kamajaya, 1985).

Perhatikan kutipan (4): Adalah puisi ini yang terbanyak dan tersering dikutip orang, dari para dalang wayang purwo, juru dakwah, hingga tokoh

sekaliber Bung Karno, Gus Dur, Franz von Magnis, Simuh, P.J. Zoetmulder, Hamengkubowono, Niels Mulder, pun menyitirnya. Sejak abad XVIII-XIX di lingkungan Keraton Surakarta tembang sinom ini sudah berkumandang.

Setiap orang berbicara tentang fenomena kegilaan gaya hidup masyarakat, perilaku boros dan korup para pejabat, ketika kemaksiatan dan keserakahan angkara murka mendapat ruang lebar untuk menebar bencana, sementara keluhuran dan kejujuran terdesak ke tempat paling pinggir, saat itulah lazimnya dan memang pas orang ingat akan dan mengutip tembang bait ketujuh Kalatida ini. Masih dapat ditemukankah pemimpin yang jujur dan bersih? Banyak pemimpin yang tumpul kepekaan kemanusiaannya.

Pengangguran keleleran di mana-mana, angka kriminalitas membubung tinggi di semua kota dan pelosok, jutaan rakyat melarat kelaparan, berbagai bencana kerusuhan memecah belah integrasi nasional, ratusan TKI disiksa majikan di negeri orang, para gadis dan bayi terancam perdagangan manusia (*trafficking in women*), ribuan kepala keluarga tergusur dan diintimadasi preman dan aparat bermental preman, mestinya membuat hati penguasa sebab pasti punya hati dan pastilah bukan dari batu terketuk untuk berbuat konkret. Tetapi, sungguh sayang, jangankan berbuat, bersimpati-empati pun tidak. Yang terjadi malahan mereka berebut kursi para caleg, politik dagang sapi dalam kompromi mengisi jabatan, mengajukan dana kunjungan (baca: keluyuran!) ke luar negeri, mengemis-ngemis uang pesangon berlipat-lipat, sementara kinerjanya amat buruk (cf. Sholahudin, 2004; Sholeh, 2004; Teweng, 2004). Ada pula sesama anggota dewan berantem karena pemotongan gaji di Malang (Kompas, 12/1/2004).

Lain lagi di Blitar, wali murid ditarget, subsidi SPP dipotong untuk biaya proyek mercusuar (Jawa Pos, 5/1/2004). Di Ambon pascakerusuhan pembagian bahanbahan bangunan bantuan dari pusat disalahgunakan (Kompas/1/10/2003), sementara dana kemanusiaan dikorupsi camat di Aceh

(Kompas, 2/10/2003). Di Kalimantan pejabat bancaan dana reboisasi (Kompas, 30/9/2003).

Aroma nepotisme pada penetapan caleg tercium di Jatim: suami, istri, dan anak sama-sama caleg (Surya, 4/1/2004), atau anggota dewan dengan bangga memboyong dua anaknya sebagai caleg (Jawa Pos, 11/1/2004). Betul-betul dilematis hidup di zaman edan, serba gagap dalam proses pembebasan diri dari pengaruh buruk sekeliling (*Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi*).

Hal ini tentu saja hanya berlaku bagi mereka yang nuraninya masih berfungsi, yang integritas moralnya masih terjaga. Akan ikut-ikutan menyalahgunakan jabatan, dia tidak tega (*Melu edan nora tahan*). Akan tetapi, bukan hanya tidak mendapatkan apa-apa (*Boya keduman melik*) jika tidak mau melakukan, malahan bisa saja dia disingkirkan dengan berbagai intrik busuk koleganya di departemennya sendiri padahal dia tumpuan perut anak dan istri. Berlakulah hukum preman: orang jujur harus dilenyapkan sebab membahayakan kedudukan orang-orang lain yang tercela. Sanggupkah orang jujur bertahan pada prinsip kebenaran yang diyakini di tengah-tengah lingkungan yang culas, curang, tercela, oportunistik, dan busuk? Di tengah keterpurukan nasib dalam kondisi kekurangan dan kekalahan, masih sanggupkah dia konsisten pada prinsip "sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada"? Inilah substansi pesan moral Ranggawarsita dalam Kalatida.

Sang moralis senantiasa akan dihadapkan pada situasi dilematis semacam ini: bertahan pada moral tetapi kelaparan ataukah perut kenyang tetapi melanggar moral? Bagaimanapun banyaknya tumpukan materi, seberapapun tingginya jabatan, sebesar apa pun banyaknya dukungan orang-orang di lingkaran kekuasaan, jika diperoleh melalui manipulasi, KKN, politik dagang sapi, intrik singkirmenyingkirkan kawan, mengkhianati aspirasi rakyat

yang memberi kepercayaan kepadanya, kebahagiaan itu semu (virtual) belaka. Suatu saat akan datang balasan setimpal. Sebahagia-bahagianya orang yang lupa daratan (*Begja-begjaning kang lali*), jika diperoleh dengan cara curang, masih tetap lebih bahagia orang-orang yang serba ingat dosa, hati-hati, memegang janji pada pemilihnya (*Luwih begja kang eling* lawan waspada) (Ranggawarsita, 2000).

4. Ulama dan Intelektual Harus Mandiri

Sang Pujangga mempunyai perhatian besar terhadap golongan orang-orang berilmu, intelektual (*wong alim*), dan golongan pemimpin agama (*ngulama*). Runtuh atau kokohnya gerbang moral masyarakat bergantung kedua kelompok. Pada zamannya, Ranggawarsita menyaksikan kedua kelompok masyarakat ini pun berperilaku buruk penuh kepalsuan jauh dari harapan masyarakatnya. Untuk itu, Ranggawarsita melontarkan kritik keras melalui salah satu bait dalam Serat Joko Lodhang (2000c), berikut ini. Kasunanan Surakarta menyimpan banyak intelektual, orang-orang berilmu, pintar berceramah, tetapi sesungguhnya tindakannya justru jauh dari sikap seorang inteletual, dan seorang ulama (*Wong alim alim pulasan, Njaba putih njeru kuning*).

Tokoh agama malah berbuat maksiat melanggar larangan Tuhan (*Ngulama mangsah maksiyat, Kaji-kaji ambanting dulban kethu putih mamprung*). Yang dipikirkan orang hanya kenikmatan duniawi berbentuk hedonisme material (*kabeh-kabeh mung marono tingalira*). Tidak beda di zaman Reformasi kondisi ulama dan inteletual seperti zaman Ranggawarsita juga. Walau tidak persis sama, tampaknya, substansi kesaksian Sang Pujangga ini masih cukup aktual hingga sekarang. Banyak orang pinter yang minteri atau bahkan keblinger. Orang yang mengerti agama membuat dosa, melanggar ajaran agama. Penegak hukum melanggar hukum.

Bahwa di masyarakat ada sekelompok orang yang berpandangan dosa akibat korupsi ratusan miliar dapat dihapus dengan perbuatan baik, misalnya menyantuni anak miskin, membantu panti asuhan, sering berdarmayatra sungguh tidak perlu diragukan. Maka, tidak sedikit sang tersangka korupsi tetap bercokol pada jabatannya, malahan tetap memimpin lembaga prestisius kenegaraan.

Maka, banyak pejabat koruptor rajin berkunjung ke panti asuhan, pesantren, berpelukan dengan pak kyai, bahkan para santri lucunya berebut mencium tangan koruptor pejabat tersebut. *Wong alim alim pulasan, Njaba putih njeru kuning,* begitulah sindiran metaforik Ranggawarsita. Walaupun kritik sosial berbentuk puisi tembang mocopat Ranggawarsita terhadap perilaku koruptif pejabat Keraton Solo dilancarkan pada abad XIX, substansinya tetap aktual untuk diberdayakan kembali di saat Indonesia memasuki Orde Reformasi mental karena orde ini pun syarat korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Berdasarkan interpretasi terhadap puisi-puisi tembang mocopat Ranggawarsita, yang telah dibentangkan di muka, dapat diformulasikan beberapa nilai moral Sang Pujangga sebagai berikut: (1) tiadanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya negara; (2) kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka; (3) sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; (4) siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara; (5) ulama dan intelektual harus tahan dari godaan politik. Kelima pesen moral tersebut bisa dirangkum menjadi pendidikan etika pribadi dan etika hidup bersama.

PENGETAHUAN TENTANG RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA

Serat Kalatidha yang merupakan karya Raden Ngabehi (RN) Ranggawarsita berisi gambaran tentang situasi "zaman edan" itu sangat kacau, sebab manusia pada zaman itu mengalami kemerosotan moral. Untuk mencegah jangan sampai manusia mudah terbawa arus "zaman edan" maka dalam Serat Kalatidha RN. Ranggawarsita juga memberi petuah-petuah luhur. Sebelum mengetahui isi dari Serat Kalathida maka perlu kiranya lebih dahulu mengetahui siapa sebenarnya RN. Ranggwarsita dari segi sejarah.

A. Riwayat Hidup RN. Ranggawarsita

RN. Ranggawarsita dilahirkan pada hari senin Legi (Senin Umanis) tanggal 10 bulan dulkaidah tahun Be 1728 atau menurut penanggalan Masehi tanggal 15 Maret 1802 (Komite Ranggawarsita, 1979: 5). RN. Ranggwarsita merupakan putra sulung dari MN. Ranggawarsita, abdi dalem Panewu Carik Kadipaten Anom, yan pada waktu RN.

Ranggwarsita lahir masih perngkat jajar serta bernama Mas Pajangswara. Ibunya bernama Mas Ajeng Ranggawarsita, puteri RN. Sudiradirja Gantang yang mahir dalam bidang seni terutama sekar Macapat "cengkok" lagu Palaran (dari masa Palar). Nama kecil RN. Ranggwarsita adalah Bagus Burhan. Kata "Bagus" menandakan sebutan kebangsawanan (keturunan raja yang ketujuh), sedang kata "Burham" berarti bukti nyata. Sebelum meninggal dunia kakek buyut RN. Ranggawarsita yaitu Kyai RN. Yasadipura meninggalkan pesan kepada ayah Bagus Burham, bahwa cucunya yaitu, Bagus Burham kelak akan menjadi pujangga penutup di Surakarta Adiningrat, dan kemashurannya akan melebihi kakeknya.

Setelah berumur 12 tahun, Bagus Burham dikirim ke Panaraga untuk berguru dan belajar mengaji kepada Kyai Imam Besari (menantu Sri Paduka Paku Buwana IV) di pondok Gebang Tinatar di Ponorogo. Ditempat yang baru itu Bagus Burham sangat malas, ditambah lagi lebih suka menjalankan maksiat daripada mengaji. Berjudi merupakan pekerjaannya setiap hari, adu ayam termasuk kesukaannya yang tidak pernah diluangkannya, yang menyebabkan Bagus Burham terkenal sebagai santri melainkan sebagai penjudi dikalangan orang-orang di daerah Ponorogo. Karena kebengalannya, bodoh dan berandalnya maka Bagus Burham diusir dari pesantren Gebang Tinatar.

Nyai Ajeng Ronggowarsito atau Nyai Ajeng Ronggowarsito berputra R.Ng. Ronggowarsito III atau nama kecilnya Bagus Burham (Yasasusatra, 2008: 124125). Ranggawarsita sebagai pujangga besar yang sangat dikagumi masyarakat Jawa, memiliki semacam pengkultusan atau pengeramatan terhadap dirinya. Banyak cerita keajaiban dihubungkan dengan kehidupannya. Misalnya, periwayatan tentang turunnya wahyu kapujanggan. Dikisahkan, Ranggawarsita melakukan tapa kungkum selama empat puluh malam. Pada malam terakhir terlihat benda bersinar terang (andaru) terlihat masuk ke dalam periuk nasi yang dipersiapkan pengasuhnya Ki Tanujaya untuk berbuka. Ranggawasita menjadi orang pandai setelah memakannya. Hal ini dimungkinkan karena dalam tradisi dan kebudayaan Jawa yang banyak bersifat mistik.

Ajaran-ajaran mistik menyuburkan kepercayaan dan perngkultusan atau pengeramatan adanya orang-orang suci (wong linuwih), orang yang tahu apa yang terjadi, beserta kuburan-kuburannya. Kemasyuran Ranggawarsita tidak lepas dari penilaian seperti itu. Hingga kini masih banyak orang yang memandang Ranggawarsita sebagai pujangga linuwih, yang tahu apa yang akan terjadi.

Kepiawaian Ranggawasita sebagai pujangga sangat didukung oleh kegemarannya membaca, belajarm berguru dan berkelana. Buku-buku yang terutama dibacanya mengenai kesusatraan Jawa dan Ilmu Kejawen. Perihal kesusastraan telah dipelajari Ranggawarsita semenjak kecil dari Kakeknya. Selain itu Ranggawasita juga belajar banyak pada guru-guru yang ditemuinya selama masa pengembaraannya. Semuanya itu menjadikan dirinya seorang yang kritis, peka terhadap lingkungan serta luas wawasan ilmunya. Ranggawarsita mengabdikan diri sepenuhnya di Kadipaten Anom, setelah pengembaraannya yang terakhir.

Adapun jenjang kepangkatan yang pernah di jabat oleh Ranggawarsita adalah: 1) Tahun 1819 menjabat sebagai Carik atau juru tulis (sekretasis) dengan gelar Mas Ngabehi Pajanganom. 2) Tahun 1822 menjadi Mantri Carik dengan gelar Mas Ngabehi Sarantaka. 3) Tahun 1830 menjabat sebagai Kliwon Carik menggantikan ayahnya Rangwarsita II, dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Setelah kakeknya meninggal, pada tahun 1845 diangkat menjadi pujangga istana dengan gelar dan pangkat yang tetap. Oleh karena jasa-jasanya selama masa pengabdian sebagai pujangga, pada tahun 1952 Ranggawarsita dianugerahi pangkat Tumenggung Anumerta oleh Paku Buwono XII.

Sampai akhir hayatnya, Ranggawarsita tetap aktif berkarya. Karyanya yang terakhir adalah Serat Sabda Jati, dalam Serat ini pada bait ketujuhbelas dan delapan belas Ranggawarsita menyatakan perihal saat meninggalnya 17) *Amung kurangg wolun ari kang kadulu, Emating pati patitis, Wus katon neng lokil makpul, angumpul ing madya ari amarengi ri Buda Pon*. Terjemahannya: Hanya kurang delapan hari (yang) terlihat (oleh Sang Pujangga), nyamannya pati (yang tepat), telah tampak di dalam suratan takdir, (segala hitungan) kumpul di waktu tengah hari, jatuh pada hari Rabu Pon. 18) *Tanggal kaping lima antaraning Luhur, Sela-ning taun Jimakir, Tolu Uma*

Aryang Jagur, Sangara winduning pati, Netepi kumpul saenggon. Terjemahannya: Tanggal lima kurang lebih waktu *Dluhur*, bulan *Dulkangidah tahun Jimakir, Wuku Tolu-Padewan Aryang Paringkelan Jagur, Windu Sangara* itulah saat wafatnya Sang Pujangga, Semua hitungan tetap jatuh bersama (Kamajaya, 1980: 57). Pernyataan itu menimbulkan kontroversi bagi para penafsirnya. Bagi yang menganggap Ranggawarsita sebagai orang yang waskita berpendapat, bahwa Ranggawarsita benar-benar mengetahui saat meninggalnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa, Ranggawarsita mengetahui saat meninggalnya karena meninggalnya secara dibunuh atau dihukum mati. Dugaan ini didasarkan pada tekanan politik yang dialaminya disaat- saat akhir hayatnya. Ranggawarsita meninggal pada tahun 1802 Jawa atau tahun 1873 Masehi, pada masa pemerintaha Paku Buwono IX, makamnya terletak di desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

Babad Ronggowarsito mengisahkan bahwa Bagus Burham melakukan tirakatan di Kedung Watu, sebuah sumber air yang terletak tidak jauh dari pesantren Kiai Besari (Norma, 1998: 145). Burham berjaga semalaman di atas sebatang bambu yang ia pasang di atas air. Sehingga ketika mengantuk ia akan tercebur ke dalam air. Hal itu dilakukan selama empat puluh hari. Dan selama itu pula ia hanya makan satu buah pisang selama satu hari.

Burham dalam kurun waktu tersebut banyak keliling ke berbagai pelosok untuk berdakwah, menyebarkan agama. Bagus Burham banyak mendapat inspirasi sebagai cerita, dari keindahan alam serta keanekaragaman kondisi masyarakat yang dialami. Masa- masa ini nampaknya memberikan dasar awal perhatikannya kepada nasib dan kesengsaraan rakyat kecil. Waktu itu rakyat dapat dikatakan dalam kondisi puncak kesengsaraan. Dekade pertama abad itu, sejarah menyaksikan suatu pemerintahan tangan besi Gubenur Jenderal VOC, Herman Willem Daendels (1808-1811). Meskipun

hanya tiga tahun, masa pemerintahan Daendels telah mengguratkan luka dalam di tanah Nusantara, menurunkan status para raja lokal, dari sekutu yang sejajar dengan pemerintah VOC menjadi pegawai biasa (Norma, 1998: 147).

Tentu saja perlakukan ini tidak diterima oleh para penguasa lokal, dan Daendels pun mengambil tindakan tanpa ampun. Setiap penguasa lokal yang membangkang diserang dan dihancurkan kerajaannya, seperti dalam kasus Kesultanan Banten, atau diturunkan dari tahta dan diganti oleh raja yang ditunjuknya sendiri, seperti dalam penggantian Sultan Hamengku Buwono I oleh Hamengku Buwono II di Yogyakrta (Yasasusastra, 2008: 240).

Selain itu, sepulang dari berguru di pesantren Tegalsari, Bagus Burham mulai diperkenalkan dan memperdalam berbagai ilmu di kalangan keluarga istana Surkarta. Salah satu di antaranya adalah Panembahan Buminto, salah seorang adik dari Paku Buwono IV (w.1820), yang banyak memberikan pelajaran kepada Burham. Burham dari tokoh ini mendapat warisan pelbagai ilmu spiritual yang ada di kalangan keluarga kerajaan. Sebuah warisan tradisi yang sempat berkembang di tanah Jawa. Dari kakeknya, ia mempelajari ilmu sastra dan olah bahasa, bahasa Jawa kuno dan Kawi, serta ilmu sejarah (Norma, 1998: 250). Padmawarsito dalam manuskripnya, diterangkan bahwa Pangeran Wijil dari Kadilangu juga menjadi gurunya (Yasasusatra, 2008: 252). Jadi secara tidak langsung, pembentukan diri Ronggowarsito yaitu: Pertama, pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas. Kedua, Pembentukan jiwa seni oleh kakeknya sendiri, Raden Tumenggung Sastronagoro, seorang pujangga berpengetahuan luas. Di samping belajar agama Islam di pesantren, pelajar yang amat digemari dan ditekuni Ronggowarsito adalah kepustakaan Jawa.

Dengan bimbingan Yasadipura II dan mempelajari sendiri, Ronggowarsito menekuni kesusastraan Jawa dan ilmu kejawen (Simuh, 1988: 40). RT. Sastranagara dalam hal pendidikan, amat terkenal dengan

gubahannya Sasana Sunu, dalam Serat Sasana Sunu atau Sanasunu itu Sastranegara yang berkedudukan sebagai seorang bapak memberikan benteng-benteng akhlak kepada anak-anaknya dalam menghadapi percepatan zaman, yang kadang banyak orang terlenakan oleh jabatan, pangkat, dan harta sehingga jatuh relamenjauh dari tatanan agama dan nilai luhur Jawa.

Pada hari senin Pahing tanggal 28 Oktober 1819, dengan sengkalan atau candrasengkala yang berbunyi, amuji suci panditaning ratu, Bagus Burham ditetapkan secara resmi sebagai abdi dalem (carik atau juru tulis) Kadipaten Anom Keraton Kasunanan Surakarta dengan gelar nama Mas Ronggo Pujangga Anom, atau lazimnya disebut dengan Ronggo Panjanganom. Ada yang menyebutnya bahwa nama gelar dari raja itu Pujanganom yang berarti penulis muda, seperti ditulis oleh G. Hupoyi (dalam Yasasusastra, 2008: 252) dalam buku The Boyhood of Ranggawarsita. Pengangkatan Burham sebagai pegawai juru tulis itu pada saat berusia sekitar 20 tahun. Bersamaan dengan itu, Mas Ronggo Panjanganom melaksanakan pernikahan dengan Raden Ajeng Gombak atau Ayu Gombak dan diambil anak angkat oleh Gusti panembahan Buminata. Perkawinan dilaksanakan di Buminata pada 23 bulan besar tahun Jimawal 1749 atau 9 November 1821.

Kesempatan berharga itu, beliau berhasil membawa pulang beberapa catatan peringatan perjalanan dan kumpulan kropak-kropak serta peninggalan lama dari Bali dan Kediri ke Surakarta (Norma, 1998: 156). Sekembali dari berguru, Ranggawarsita tinggal di Surakarta melaksanakan tugas sebagai abdi dalem keraton. Kemudian dianugerahi pangkat Mantri Carik dengan gelar Mas ngabehi Sarataka, pada tahun 1822 (Norma, 1998: 157). Pada zaman itu suasana politik mulai meninggi.

Pada waktu itu, para bangsawan dari kerajaan Yogyakarta di bawah Pangeran Diponegoro, mengadakan perlawanan menentang pemerintah Belanda, dengan berbagai kebijakkanya menyengsaraakan rakyat. Gerakan ini

mendapat simpati dan bantuan dari kalangan bangsawan, ulama dan rakyat (Norma, 1998: 157). Pertempuran antara pasukan Belanda dan Diponegoro tidak hanya terjadi di Yogyakarta, tetapi sampai ke Surakarta, karena secara personal anggota kedua kerajaan ini masih sekeluarga. Adapun jenjang-jenjang kepangkatan (jabatan) yang pernah dilalui Ronggowarsito adalah: *carik* (juru tulis) Kadipaten Anom, dengan gelar Mas Ronggo Pajanganom (1819), lalu dinaikan menjadi *mantri carik* dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka pada tahun 1749 (tahun Jawa) dengan sengkalan yang berbunyi Dadi Tinatu Pandhitaning Ratu atau 1822 Masehi (Yasasusastra, 2008: 277).

Kemudian menggantikan jabatan ayahnya (Ronggowarsito II) sebagai *Kliwon carik* dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1830. Sesudah kakeknya Yasadipura II wafat, Ronggowarsito dinobatkan sebagai pujangga istana Surakata pada tahun 1845 oleh Paku Buwono VII dan begelar *Kliwon Kadipaten Anom* (Simuh, 1988: 37). Namun jenjang kepangkatannya tetap sebagai *Kliwon carki,* suatu jabatan istana setingkat di bawah pangkat Tumenggung. Namun pada jaman PB IX kembali dirubah menjadi Bramartani. Di bawah pemerintahan Paku Buwono IX ini kehidupan Ronggowarsito, terutama karir politiknya, mengalami hambatan. Banyak cacatan yang mengatakan bahwa hubungannya dengan raja yang bertahta kurang serasi. Ada kejadian yang tak mungkin terhapus dalam ingatan Ronggowarsito, peristiwa ketika wajahnya dilempar kotak kecil oleh Baginda raja Paku Buwono IX (Yasasusatra, 2008: 447-450).

B. Metode Pemikiran RN. Ranggawarsita

Tradisi filsafat di dunia Barat, dijumpai banyak metode filsafat yang ditemukan dan dianut golongan tertentu yang memengaruhi metode berpikir seorang filosof. Begitupula dengan seorang Ranggawarsita tentu memiliki metode pemikiran dalam menyusun karya-karyanya.

Muncul kesulitas besar bagi peneliti untuk memberi nama yang tepat untuk metode yang digunakan RN. Ranggawarsita, sebab tidak dijumpai jalan pikiran yang serupa antara metode yang digunakan Ranggawarsita dengan pada filosof pada tradisi filsafat di Barat. Metode yang digunakan Ranggawarsita sedikit mirip dengan cara yang digunakan kaum petapa (*yogin*) atau kaum sufi dalam tradisi filsafat Islam.

Penulis dalam hal ini menamai metode Ranggawarsita sebagai metode "Peramalan". Adapun jalan pikiran Ranggawarsita dapat disistemasikan dalam beberapa tahap:

1. Titik Tolak Metode. Untuk mencapai hakekat kebenaran, RN. Ranggawarsita tidak mengadakan suatu observasi ilmiah, melainkan melalui gejala-gejala yang ada lalu Ranggawarsita menarik suatu kesimpulan. Ranggawarsita dianggap oleh masyarakat "weruh sakdurunge winarah" (tahu sebelum diberi tahu) bukan merupakan bawaan lahir, tetapi dicapai dengan "pangudi" (daya upaya). Cara yang digunakan Ranggawarsita untuk mencapai hakikat kebenaran dengan melaksanakan hakikat tapa semedi dengan istilah "heneng-hening". Heneng-hening itu dalam situasi awas, dalam hakikat itulah Ranggawarsita mendapat ilmu hakikat (Ilham), yang sifatnya tidak diketahui bagaimana datangnya, dari mana arahnya tapi tibatiba sudah ada/jelas dalam hatinya.
2. Diramalkan. Berdasarkan ilham Ranggawarsita mulai menerjemahkan apa yang ada dalam hatinya yang kemudian dituangkannya dalam kata-kata/ syair-syair indah yang sisinya ramalan-ramalan tentang perkembangan zaman, tentang tingkah laku, tentang dilemma etis dan banyak bidang-bidang yang menyangkut kehidupan lainnya.
3. Loncatan Jalan pemikiran. Ranggawarsita memiliki semacam loncatan beberapa tahap seperti yang ada dalam pemikiran tradisi filsafat Barat.

Jika dalam tradisi filsafat Barat melalui tahap-tahap, dari tidak tahu, kemudian raguragu dan tahap berikutya adalah menanyakan mengapa, setelahnya melalui beberapa tahap akhirnya sampai pada suatu keyakinan. Berbeda dengan yang dilakukan Ranggawarsita, mulai dari tahap tidak tahu dan melompat pada tahap tahu. Inilah kelebihan Ranggawarsita. Nyatanya banyak dari ramalannya yang cocok dengan kejadian suatu zaman, misalnya tentang ramalan akan datangnya hari kemerdekaan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Serat Jaka Lodhang.

4. Simbolisme. Dunia dan alam pikiran Jawa selalu diresapi dengan simbol-simbol, bukan saja soal etis, religious, adat istiadat, jarang sekali kita jumpai apabila orang tua dulu memberi ajaran dengan ucapan-ucapan yang secara eksplisit dapat begitu saja dipahami maknanya.

Demikian pula karya-karya Ranggawarsita, yang banyak menggunakan simbol-simbol dengan kata-kata yang tertuang dalam karangannya.

C. Karya-Karya RN. Ranggawarsita

Ronggowarsito terbilang penulis produktif. Karya-karyanya sudah ada yang di cetak bahkan dicetak ulang lagi, ada pula yang masih berupa manuskrip yang berterbangan berbagai tempat (Shihab, 2001: 162). Menurut Karkono Parta Kusuma, jumlah karya-karya Ronggowarsito tidak kurang lebih 50 karangan, antara lain: Bambang Dwihastha : *cariyos Ringgit Purwa, Bausastra Kawi atau Kamus Kawi - Jawa, beserta C.F. Winter sr, Sajarah Pandhawa lan Korawa : miturut Mahabharata, beserta C.F. Winter sr, Sapta dharma, Serat Aji Pamasa, Serat Candrarini, Serat Cemporet, Serat Jaka Lodang, Serat Jayengbaya, Serat Kalatidha, Serat Panitisastra, Serat Pandji Jayeng Tilam, Serat Paramasastra, Serat Paramayoga, Serat Pawarsakan,*

Serat Pustaka Raja, *Suluk Saloka Jiwa*, *Serat Wedaraga*, *Serat Witaradya*, *Sri Kresna Barata*, *Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Ma'lumat Jati*, *Serat Sabda Jati*, dan banyak lagi karya Ronggowarsito yang lain.

Di antara sekian banyak karyakarya Ronggowarsito, ada beberapa karyanya yang berkenaan dengan spiritual atau mistrik dan bahkan karya ini adalah inti dari ajaran ketuhanan Ronggowarsito yaitu:

1. *Suluk Jiwa* atau *Suluk Saloka Jiwa*

   Serat; Suluk Jiwa atau *Suluk Saloka Jiwa* adalah karya Ronggowarsito yang telah diterbitkan oleh percetakan Albert Rusche, Surakarta 1915 (Shihab, 2001: 52). Sebuah risalah kecil yang memuat cerita simbolik yang meriwayatkan Tuhan Wisnu menyerupakan diri sebagai seorang tokoh bernama Sulaiman yang berangkat ke Turki untuk memperlajari Tasawuf. Dalam isi suluk ini menceritakan pembicaraan ajaran ma'rifat para wali tentang wujud dan tentang awal penciptaan, serta tiga jenis istana (Shihab, 2001: 162).

   Adapun ajaran yang dimusyawarahkan dalam cerita tersebut, ternyata merupakan cuplikan ajaran dari *Serat Wirid Hidayat Jati.* Dalam *Sulok Saloka* Jiwa ajaran ketuhanan dalam *Wirid Hiayat Jati* yang abstrak disajikan dengan cara lebih konkret, yaitu dalam bentuk soal-jawab dengan sekar macapat (Simuh, 1988: 53). Jadi pokok-pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati* yang dirumuskan dalam *sekar macapat,* diuraikan kembali dengan bentuk tanya jawab para ahli-ahli makrifat.

2. *Serat Pamoring Kawulo Gusti*

   Isinya berbicara mengenai zikir dan larut dalam kontemplasi dan perenungan kepada Allah SWT. dengan hati penuh rindu. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam terpancar dari kehendak Allah SWT. Mereka yang mendapat anugerah rahmat dan hidaya-Nya, maka kelak akan bersatu dengan- Nya, dalam arti bersama-Nya dan

tentu yang demikian halnya memperoleh cita- citanya dan selalu bersama dalam menjalankan tugas (Shihab, 2001: 163).

Serat Pamong Kawulo Gusti juga diutarakan pokok ajaran Wirid Hidayat Jati, bahwa manusia tersusun atas tujuh martabat manusia: jasad (badan), budi (akal), nafsu (jiwa), ruh (suksma), sir (rahsa), nur, dan hayu (kehidupan) (Simuh, 1988: 58).

3. *Suluk Lukma Lelana*

Sebuah risalah ini memuat motivasi untuk membentuk budi perketi luhur. Suluk Sukma Lelana ini isinya menceritakan perjalanan seorang santri bernama *Sukma Lelana*. Tujuanya berguru ilmu sangkan-paran (keTuhanan) kepada seorang guru kebatinan yang bernama Syekh Iman Suci di Arga (bukit) Sinai. Cerita ini melambangkan perjalanan jiwa manusia dalam menuju makrifat kepada Tuhan (Simuh, 1988: 56).

4. *Serat Paramayoga*

Serat Paramayoga adalah karya Ronggowarsito yang berbentuk jarwo atau prosa, berhuruf dan berbahasa Jawa Krama. Di samping itu Ronggowarsito menyusun *Serat Jitapsara,* isinya sama dengan Paramayoga (Simuh, 1988: 60-61). Serat ini juga bisa dikatan sebuah risalah historis yang berupaya menyesuaikan antara legenda Tuhan-Tuhan dalam Hinduisme dengan nabi-nabi dalam Islam. Risalah ini juga menyinggung martabat wujud dengan menetapkan adanya dualisme antara wujud Tuhan pencipta dengan makhluk. Paramayoga membeberkan adanya tiga alam. Diterangkan bahwa Bathara Guru menjadi raja triloka atau tiga alam, yakni alam tengah (dunia), alam bawah dan alam atas. Alam atas dan alam bawah dinamakan alam adammakdum, yaitu alam kajiman tempat makhluk rohani.

5. *Serat Wirid Hidayat Jati* atau *Serat Hidayat Jati*

Risalah ini sebagaimana pengakuan pengarangnya merupakan sari pati

ilmu makrifat yang diajarkan delapan wali di Jawa. Keistimewaan lainnya, *Wirid Hidayat Jati* ini disusun dalam bentuk jarwa atau prosa. Isi kandungannya diusahakan untuk menjadi kitab mistik yang cukup lengkap, padat dan bulat (Simuh, 1988: 3). Kata hidayat berasal dari bahasa Arab, berarti petunjuk.

Sedangkan kata jati dalam bahasa Jawa berarti temen atau *yektos*, artinya benar atau nyata. Dalam hal ini H.M Rasyidi menerangkan bahwa Buku tersebut berjudul Hidayat Jati, yang berarti petunjuk yang sebenarnya. Sedangkan kata wirid berasal dari bahasa Arab, berarti datang atau tiba.

Kata wirid dalam tasawuf dipergunakan untuk menunjukkan amalamal yang harus dilalukan secara terus menerus, pada waktu yang telah ditentukan oleh seorang guru tarekat. Amal yang biasa dijadikan wiridan, seperti; salat, puasa, membaca ayat-ayatsuci. (Simuh, 1988: 277). Dalam kepustaan Jawa, kata wirid mendapat arti yang khusus, sesuai dengan tanggapan dan pemahaman para penulis Jawa.

Dalam kepustakaan Jawa wirid adalah ajaran ilmu makrifat atau mistik, pada umumnya dituangkan dalam bentuk prosa. Sedangkan ajaran ilmu makrifat dalam serat (puisi), dinamakan suluk (Simuh, 1988: 277). Jika dilihat dari dalam catatan pembukaan Serat Wirid Hidayat Jati, Ronggowarsito menulisnya pada masa Keraton Kasunanan Surakrta di bawah kekuasaan Paku Buwono VII, yaitu pada 1779 tahun Jawa atau 1850 masehi. Numun, pada masa kekuasaan Paku Buwono IX karier politiknya mulai menurun dan bahkan dikatakan meredup.

Terjadi ketegangan antara Ronggowarsito dengan Paku Buwono IX. Hubungan yang kurang harmonis itu disebabkan karena Paku Buwono IX merasa bahwa gara-gara ulah ayah Ronggowarasito sehingga ayahanda Paku Bowono IX yaitu Paku Bowono VI dibuang ke Ambon,

inilah yang membuat Paku Buwono IX balas dengan kepada Ronggowarsito. Banyak peristiwa-peristiwa yang menunjukkan ketegangan keduanya. Yang di awali pencopotannya sebagai dewan redaktur majalah Bramartani sebagai redaktur. Kemudian pada suatu saat, Ronggowarsito dipanggil untuk menghadap Paku Buwono IX. Ranggawarsita disuruh meramal kelak anak yang dikandung istrinya itu prempuan atau laki-laki.

Namun, Paku Buwono IX merasa kecewa karena ramalan Ronggowarsito dianggap meleset, padahal kenyataannya ramalan tersebut tidak meleset tapi Paku Buwono IX salah menafsirkan perkataan Ronggowarsito. Ronggowarsito menyadari bahwa bagaimanapun juga raja merasa kecewa terhadapnya. Namun demikian Ronggowarsito masih bersemangat untuk memulihkan hubungannya dengan raja.

Usaha yang dilakukannya untuk menyenangkan raja dengan membuat karya sastra yang dikhususkan untuk Paku Buwono IX yang kemudian karya tersbut diberi judul Serat Cemporet (Yasasusastra, 2008: 397). Akan tetapi usaha Ronggo untuk memperbaiki hubungannya dengan Sinuhun tidak membuahkan hasil. Ditambah lagi kejadian yang seumur hidup Ranggawarsita tidak dapat dilupakannya dan sebagai cambuk bagi Ranggawarsita untuk semakin berani, hilang rasa khawatir dan yakin bahwa Tuhan selalu menyertainnya adalah ketika wajah Ronggowarsito dilempar kotak kecil oleh Paku Buwono IX dihadapan para punggawa raja (Yasasusatra, 2008: 447-449). Ronggowarsito sadar, dirinya memang dalam posisi terjepit. Di mata raja ia tidak mendapatkan tempat, sedangkan Belanda selalu mengawasi gerak-geriknya.

Jika sudah seperti itu seakan ia tinggal menghitung hari saja untuk menantikan takdir. Tetapi, dirinya juga sudah siap untuk menjawab takdir. Saat dalam posisi itu banyak sahabat dan murid-muridnya yang mulai menjauh. Mereka takut dituduh bersekongkol dengan Ronggowarsito, dan akhirnya terkucil. Untung saja ada sahabat dan bekas muridnya yang setia, ia adalah raja Keraton Kadipaten Pura Mangkunegara yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (Yasasusatra, 2008: 453). Bagi Ronggowarsito dalam situasi seperti itu ternyata membuahkan hikmah.

Ranggawarsita dapat mengeksplorasi diri untuk membuahkan karyakarya religius yang bersifat sufisme, tasawuf, dan mistik. Sekaligus lewat ekspresi karyanya itu dapat menjadi peringatan dan respon zaman yang menurutnya sudah gila. Para petinggi negara dinilai tidak lagi konsisten memegang barekade moralitas. Aturan-aturan agama langit dan adab Jawa hanya dipakai lipstik semata.

Tingkat kesadarannya yang tinggi membuat Ronggowarsito berhasil menyusun pemahamannya tentang ketuhanan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Bagi Ronggo, karyanya ini sebenarnya sekadar lanjutan dari rangkaian panjang mengenai mistik Islam yang beradonan dengan paham-paham Jawa seperti dalam tulisan-tulisan sebelumnya yang telah di singung di atas. Antara lain Suluk Suksma Lelana yang mengungkapkan mengenai pokokpokok ajaran. Manunggaling Kawula Gusti. Tetapi juga ia menekankan jalinan empat pokok dalam menjalankan agama (Islam), yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat (Yasasusastra, 2008: 456). Lalu serat Pamoring Kawula Gusti yang mengajarkan adanya pencapaian tingkat kesatun manusia dengan Tuhan. Keadaan itu dikalimatkan dengan istilah *Satu Mungging Rimbagan* dan *Curiga Manjing Warangka* yang artinya antara manusia

dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan, menjadi dwitunggal.

Kemudian karya- karya pendahuluan lainnya yang berisi tentang ajaran ketuhanan dan mistik Islam, seperti dalam *Suluk Saloka Jiwa, Serat Jitapsara,* dan *Serat Paramayoga.* Dan kesemua karya mistik di atas sebenarnya menjelaskan atau menjabarkan isi dari *Serat Wirid Hidayat Jati* yang menjadi babon nya Mistik Islam Kejawen. Tentang penulisan *Serat Wirid Hidayat Jati* agaknya Ronggowarsito meninggalkan teka-teki.

Ada yang berpendapat bahwa karya ini dituntaskan menjelang masamasa akhir kehidupannya. Boleh jadi pendapat ini didukung dengan banyaknya karya-karya Ronggo yang didominasi dengan fokus tema-tema spiritual dan mistis yang ditulisnya setelah ia berhenti atau dicopot dari pekerjannya di dunia jurnalistik, majalah Bramartani.

DIMENSI NILAI SERAT KALATIDHA

Setiap karya besar pada zamannya hamper dipastikan mempunyai citacita, tujuan tersendiri baik yang tersurat maupun yang tersirat dari karyanya. Baik itu kapitalisme atau pun komunisme dalam skala sosial, Nasrani, Yahudi, Islam, Hindu, Budha dalam lingkungan agama, atau pun Pancasila. Demikian pula Kalatidha yang sering disebut Jaman Edan, pasti merupakan suatu karya yang mengandung maksud luhur untuk keharmonisan, keselamatan ataupun keagungan suatu kebudayaan dalam skala makro.

A. Latar Belakang Penulisan Serat Kalatidha

Latar belakang penulisan karya sastra Jawa pada umumnya merupakan suatu reaksi dari situasi pada masa itu, yang sangat jauh dari sempurna dan ideal. Selain faktor situasi masa itu yang jauh dari sempurna dan ideal masih terdapat faktor-faktor lain yang melatarbelakangi suatu penulisan, misalnya penulisan geguritan (puisi) yang dilatarbelakangi oleh masalah pribadi (kecewa, benci) dan faktor bakat kesusastrawanan, sehingga karya yang dihasilkan merupakan karya yang bermutu dan berbobot.

Berlatar belakang ketiga faktor tersebut di atas itulah Serat Kalatidha ditulis. Sejak Kakek Buyutnya Raden Yasadipura I sampai dengan RN. Ranggawarsita sendiri diangkat sebagai pujangga Keraton Surakarta, serta sudah banyak jasa-jasanya terhadap kerajaan, maka banyak orang meramalkan dan mendoakan agar Ranggawarsita dinaikkan pangkatnya menjadi Bupati disamping tugasnya yang masih sebagai pujangga Keraton, bahkan bukti itu sudah pernah dikatakan oleh raja, namun sampai usia tua kenaikan pangkat itu tidak pernah terjadi, sehingga beliau sangaat kecewa hatinya, kekecewaan hatinya inilah yang mengilhami penulisan Serat Kalatidha (Kamajaya, 1964: 87).

Menurut Ki Sumadi Adi Sasmito, Serat Kalatidha ditulis pada tahun 1816 M di bawah kekuasaan Paku Buwono IX atau setidak-tidaknya waktu penulisan Serat Kalatidha Sang Pujangga, Ranggawarsita sudah mencapai usia tua. Makna ini tertulis jelas pada kutipan pupuh ke 8 “wis tua arep apa” (sudah tua mau apa).

B. Pokok-Pokok Pikiran dalam Serat Kalatidha

Suatu karya menurut Goldman, berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial yang nyata. Suatu karya sastra merupakan pengekpresian pandangan dunia yang konseptual, jika bersifat filsafati, ataupun pengekspresian pandangan dunia yang mengacu pada empiritas, jika bersifat sosiologis. Hal ini dijelaskan oleh Swingewood, bahwa kesusastraan merupakan rekonstruksi dunia dari sudur pandang tertentu. Sebuah konsepsi dapat diekspresikan dengan berbagai cara, konsepsi seseorang tentang dunia ditentukan oleh otonomi dan korelasinya bersama dunia tempatnya berada. Hasil dari sifat keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu yang dengannya berbagai cara pandang tindakan yang sama, serta respon terhadap problem-problem spesifik tertentu yang dihadapkan realita terhadap dirinya.

Seorang sastrawan tidak lain adalah individu biasa yang menjadi anggota masyarakat, sehingga bagaimanapun juga terlibat dalam pergulatan dengan persoalan-persoalan nilai sosial yang menjadi habitusnya. Menurut Swingewood, setiap penulis pasti bekerja dalam suatu tradisi, suatu kebudayaan sastra yang diwarisinya dan karyanya sendiri akan menunjukkan dengan berbagai cara dari pengaruh latar belakang tersebut (Faruk, 1994: 38).

Seorang penulis pastilah banyak dipengaruhi ataupun meminjam konsep-konsep dari risalah-risalah yang telahh beredar pada masanya. Demikian pula dengan kerja seroang filsuf. Kebudayaan sebagai habitus

berpikir seseorang mencakup pengertian yang luas dan kompleks. Didalamnya termasuk segala sesuatu yang terjadi dan yang dialami manusia baik secara personal maupun kolektif, bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi, hasil-hasil penemuan umat manusia yang diwariskan secara turun-temurun, dan proses perbuahan serta perkembanan yang sedang dilalui dari masa ke masa.

Kebudayaan sebagai habitus berpikir seseorang juga dimengerti sebagai organisasi disiplin batin seseorang, pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi yang dengannya seseorang akan berhasil memahami nilai historis dirinya dan fungsinya di dalam kehidupan, serta hak dan kewajibannya. Dengan pengetahuan kondisi masyarakat, perkembangan kebudayaan serta tradisi yang mengilhami dan melingkupi kehidupan Ranggawarsita, akan dapat dijadikan sarana lebih lanjut untuk memahami pemikirannya secara umum dan konsepsinya tentang Jaman Edan.

1. Sosial-Historis

   Masa hidup Ranggawarsita (1802-1873 M) bias dikatakan berada pada abad yang suram, dalam abad ke-19 tekanan dan penindasan pemerintah Kolonial terhadap rakyat semakin berat. Tata kehidupan yang telah mapan porak poranda. Sejak awal abad itu pemerintah Belanda mengadakan pembaharuan politik Kolonial. Pemerintah Belanda mengadakan penghapusan struktur adat penguasa pribumi dan mengebiri kekuasaannya. Hak-hak yang datur oleh adat dihapuskan.

   Upacara dan tata cara yang berlangsung di istana dibatasi, sehingga ikatan tradisi dalam kehidupan pribumi semakin melemah. Pemerintah koloniah juga menerapkan sistem ekonomi uang yang memungkinkannya menetapkan berbagai peraturan dan pungutan demi menjaga kepentingannya. Dengan demikian, mempermudah Belanda mengendalikan perekonomian rakyat, serta memperkuat kekuasaan.

Akibat penjajahan dan campur tangan pemerintan Kolonial atas permerintahan pribumi menyebabkan martabat negara hilang lenyap, rusak tata peraturan Negaranya; bagaikan kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara. Pemerintah sendiri yang berdaulat sudah tidak ada, yang nampak hanyalah kehinaan dan kesengsaraan dimana-mana. Rakyat sangat menderita. Situasi kehidupan semakin lama semakin berat dan sulit. Penghidupan rakyat kacau-balu. Ketentraman hati sudah tidak ada.

Kesedihan terlihat dimanamana. Semua terlihat suram, kegembiraan tidak ada karena selalu tertimpa kesusahan. Kondisi dan situasi seperti yang disebutkan tersebut dapat dilihat pula dalam fakta sejarah disekitar kehidupan Ranggawarsita. Pada masa pemerintahan Deandlee (1808-1811 M) terjadi kerja paksa, tenaga rakyat dikerahkan untuk pembuatan jalan dari Anyer sampai Penarukan.

Ketika inggris berkuasa atas Indonesia (1811-1816 M), Leutenant Governor Raffles menerapkan sistem sewa tanah yang mengharuskan rakyat membayar pajak tanah (Landret) sebagai tanda sewa kepada pemerintah. Selain itu, membagi wilayah Jawa Madura menjadi enam belas karesidenan, membagi Yogyakarta menjadi dua kerajaan (1812 M). Raffles juga menetapkan campur tangan pemerintah koloniah terhadap kebijaksanaan raja-raja Suarakarta dan Yogyakarta mengenai pengangkatan dan tugas patih, berdasarkan pernjanjian 1 Agustus 1812 M. penetapan peraturan pemerintah koloniah Inggris ini diteruskan oleh belanda setelah kembali berkuasa di Indonesia.

Ketika Van Den Bosch yang menjabat Gubernur Jendral Hindia-Belanda, diterapkan sistem tanam paksa. Para petani dipaksa menyerahkan sepertiga atau setengah dari tanah garapannya guna ditanami tanaman yang menguntungkan pemerintah kolonial untuk

dieskpor. Praktek tanam paksa ini dijalankan untuk mengisi kekosongan kas Belanda, sebagai akibat peperangan yang dilakukannya di Eropa maupun peperangan menghadapi Diponegoro (18251830 M), Kaum Padri (1821-1830 M) dan pemberontakan sosial lainnya di Indonesia. Selama masa penjajahan sellau terjadi pemberontakan sosial yang bersifat revitalisasi.

Gerakan revitalisasi pada prinsipnya merupaka ikhtiar yang disengaja, diorganisasi dan disadari oleh para anggota masyarakat untuk membentuk budaya yang lebih memuasakan. Budaya yang telah ada dianggap tidak mampu lagi bertahan terhadap tekanan perubahan. Gerakan revitalisasi ini pada dasarnya bertujuan membentuk ideology, kode tingkah laku dan sistem interaksi sosial yang bermakna yang memungkinkan para pendukungnya bebas dari perasaan dirampas dan kehilangan orientasi disegala bidang dalam masa perubahan yang menekan.

Gerakan revitalisasi dapat memiliki berbagai bentuk, seperti nativistik, messianisme dan milenarisme (Michael-Adas, 1988: 328). Pada abad XIX dan XX dari sumber-sumber Kolonial Verslag diketahui banyak muncul gerakan revitalisasi berbentuk milenarisme. Hamper tidak pernah setahun pun berlalu tanpa muncul suatu kerusuhan milenarisme di salah satu kepulauan Indonesia (Krover, 1985: 74).

Kebencian akan sistem kolonial, ketidakrelaan akan pergantian pemegang kekuasaan dan tuntutan birokrasi kolonial itu sendiri yang terus meningkat mendorong bangkitnya protes sosial. Gerakan milenarisme merupakan bentuk protes sosial yang didasarkan kepada keyakinan mitis. Para pengikutnya berkeyakinan, di masa yang akan dating akan tercipta kondisi masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan, tentang spekulasi kejadia-kejadian, melainkan juga

menjadi kekuatan sosial yang mendorong kearah tindakan-tindakan yang mengubah situasi krisis.

Ada suatu kekuatan revolusioner yang mampu menggerakkan aksi-aksi sosail melaksanakan renovasi dan regenerasi, mewujudkan harapan yang diidealkan. Harapan-harapan mileniarisme seringkali dihubungkan dengan pengharapan kedatangan juru selamat atau messias. Messias biasanya diidentikasikan sebagai tokoh yang berkekuatan supranatural.

Pemimpin pembaharuan yang akan membawa kepada keadaan yang adil, aman-tentram, makmur dan sejahtera. Konsep messianisme di Jawa menampakkan perpaduan antara mitologi dan kosmogoni Hindu, juga Madhisme dalam eskatologi Islam. Tokoh Ratu Adil dalam messianisme Hindu Jawa yang diasimilasikan dengan tokoh Imam Mahdi dalam eskatologi Islam. Selain itu, gambaran tentang masa depan tidak berhenti sampai pada kedatangan Ratu Adil, melainkan diperpanjang sampai pada akhir zaman. Pengertian bencana umum (pralaya) pada akhir zama Kaliyuga digantikan oleh kiamat kubra (Sartono, 1971: 1617). Perpaduan ini telah muncul pada abad XVIII-XIX, dan menjadi sangat popular dikalangan masyarakat Jawa.

Penyebaran konsep messianisme di Jawa tidak terlepas dari peranan guru-guru tarekat dan pondok-pondok pesantren. Meledaknya aksi-aksi mileniarisme-messianisme dibeberapa daerah di Pulau Jawa atau Indonesia pada umumnya juga tidak terlepas dari peranan dua kelompok tersebut. Keduanya merupakan basis kekuatan sosial-politik disamping otoritas istana yang telah pudar (Simuh, 1988: 20).

Aksi-aksi milenarisme-messianisme dimasa penjajahan pada prinsipnya didasari rasa nativisme. Suatu kebencian yang kuat dari rakyat terhadap keberadaan penguasa asing, yaitu pemerintah kolonial Belanda. Rakyat

beranggapan penguasa asinglah yang bertanggung jawa atas keruntuhan masyarakat yang sedang berlangsung; dan berhasrat untuk kembali ke pola masyarakat sebelum tibanya penguasa sing tersebut.

Di Jawa hasrat nativisme akan memulihkan masyarakat tradisional ini tertuju pada kerajaankerajaan Jawa dahulu kala (Krover, 1985: 75).

2. Budaya Dengan jatuhnya kekuatan sosial-politik yang berpusat di lingkungan istana di bawah kekuasaan dan pengawasan pemerintah kolonial Belanda sepenuhnya.

   Istana yang telah kehilangan wibawa di bidang kenegaraan, tetap dapat mempertahankan wibawanya melalui hubungan kebudayaan dan kesenian. Istana tetap menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Jawa. Pihak istana meletakkan perhatian lebih terhadap pengembangan Bahasa, kesusastraan dan berbagai cabang kesenian. Dibidang kesusastraan dan berbagai cabang kesenian. Di bidang kesusastraan telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan semenjak masa Surakarta (1744) terlebih dengan dipecahnya kerajaan menjadi tiga negara yaitu, Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran. Perkembangan kesusatraan yang mengalami masa gemilang ini oleh G.W.J Drewes dinilai sebagai masa renaissance of modern Javanes letters yaitu, masa kebangkitan kembali kepustakaan Jawa baru.

   Kebangkitan ini tidak terlepas dari peranan pujangga-pujangga besar seperti Yasadipura I, Yasadipura II, Ranggawarsita, dan Mangkunegara IV. Masa perkembangan gemilang kesusatraan Jawa ini dilaksanakan dengan cara mengubah karya sastra Jawa Kuno kedalam Bahasa Jawa Baru, menyusun karya-karya baru berdasarkan perbendaharaan kepustakaan yang telah ada.

   Ranggawarsita sebagai salah satu saka guru kebangkitan kepustakaan Jawa Baru, juga tekun menyusun karya-karya baru dari sumber-sumber

yang ada. Dari Paramayoga, Pustaka Raja Purwa, Pustaka Raja Madya (Simuh, 1988: 30). Kegiatan penyusunan atau pengubahan ini terungkap pada penuturan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha, pupuh kelima, angurbaya ngiketa ceriteng kuna. Suatu kemiripan antara naskah-naskah dalam kesusastraan Jawa bukan merupakan persoalan yang fundamental, oleh karena beberapa naskah boleh jadi mengekspresikan ideologi yang sama dengan caranya masing-masing, sehingga akan terbentuk ideologi naskah itu sendiri sebagai suatu representasi dunia yang dibentuk secara unik. Misalnya, kemiripan naskah Serat Kalatidha dengan pendahuluan Serat Centhini yang diberi nama Cebolang. Hal ini menurut Gramsci dikarenakan, segala aktivitas kultural pada akhirnya akan bermuara kepada satu sasaran tunggal, penciptaan satu iklim kultur tunggal. Penciptaan kondisi tertentu bagi kesusastraan Jawa sehingga memiliki ciri keunikan tersendiri.

3. Psikis

   Fungsi kesusastraan adalah untuk mendidik masa agar tidak menjadi radikal, kasar, melainkan berperasaan dan berpikiran halus dan anggun (Faruk, 1994: 84). Ranggawarsita juga menyatakan hal senada di dalam bait pertama Serat Sabda Tama. Dorongan hatinya untuk mengarang Serat Sabda Tama dalam gubahan tembang Gambuh dikarenakan terbiasa ingin memberikan nasihat untuk menyingkirkan pikiran yang hendak memberontak.

   Kesusatraan juga bisa menjadi alat pemecah krisis ideologis dan perjuangan reformasi sosial, seorang sastrawan dapat mengungkapkan eksistensi kebenaran yang boleh jadi akan mendukung atau menghalangi tatanan sosial yang sedang berjalan. Oleh sebab kesusstraan menyentuh realitas manusia serta mempertanyakan realitas kemanusiaan dari berbagai bentuk masyarakat yang selalu berubah.

Seorang sastrawan mampu membangkitkan empati massa, walaupun hanya dengan mendeskripsikan bentuk masyarakat dengan segala kontradiksinya, tanpa harus menerjemahkan kedalam istilahistilah politik. Terlebih sastrawan-sastrawan zaman itu adalah ahli-ahli penghibur yang dapatmengungkapkan kebenaran, mengemukakan fakta, meskipun secara sosial dibatasi oleh bentuk-bentuk aturan asrtistik. Ranggawarsita dalam pembukaan Serat Kalatidha mengungkapkan eksistensi dirinya sebagai pujangga gagrag lawas.

Ranggawarsita bermaksud mengungkapkan kebenaran, dengan mengumpamakan dirinya sebagai wakil Tuhan yang bertugas memaparkan fakta kebenaran tentang terjadinya kemalangan atau kesengsaraan dunia. Ranggawarsita yang hidup dipenghujung abad lama, mengalami berbagai macam pergolakan dan perubahan situasi politik dalam lingkungan istana. Selama hidupnya mengalami lima kali pergantian raja di Surakarta (Simuh, 1988: 41).

Setiap pergantian raja berarti perubahan sikap politik dalam hubungannya dengan pemerintahan colonial Belanda dan berpengaruh pula terhadap kedudukan pejabat-pejabat istana. Terlebih dengan adanya perjanjian 1 Agustus 1812, membawa dampak terjadinya intrik dikalangan raja-raja dan lingkungan istana, untuk memperebutkan pangkat dan kedudukan.

Banyak orang berniat sesat, kesetiaan sudah tidak terlihat: keh tyas miring muung margi, kasetyan wus nora katon. Keadaan menjadi serba salah. *Ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun,* dan yang tidak ikut menggila tidak akan mendapatkan kesempatan, atau tidak akan kecukupan, bahkan dapat kehilangan sumber penghidupannya.

Adapun yang mendapatkan kesempatan baikan ula dahulu, mulut dan duburnya bisa memangsa. Ngaji pupung selagi masih hidup atau berkedudukan, digunakan untuk memuaskan hawa nafsu. Dengan demikian wahane gorohnya saya andani, sadaya mung yun cidra artinya kebohongan semakin meningkay, semuanya hanya pandai berdusta.

Keadaanpun menjadi susah dan sulit, rupak rumpil kahanane. Penguripane amorat-marit, roda penghidupan atau perekonomiannya menjadi kacau balau. Kesemrawutan dan tindak-tindak korupsi yang melanda lingkungan istana dan masyarakat umum disaksikan oleh Ranggawarsita. Rasa tanggung jawab moralnya tergugah, akan tetapi dirinya diliputi oleh kebimbangan.

Gegarapan langkung gawat rungsit, sami datan kena yen katilar, nanging ta pangupitane, ki pujangga tyasipun, agung mangu mangu tan sipi…. (Sastrasadarga, tt: 4). Tidak banyak yang bisa dilakukan Ranggawarsita, kecuali hanya mengolah sastra. Dirinya sendiri dibatasi, karena berada di bawah kekuasaan dua penguasa, seperti yang dituturkannya Sabda Tama pupuh enam.

Rong asta wus katekuk, kari ura-ura kang pakantuk, Dhandhanggula lagu palaran sayekti, ngleluri para leluhur, abot sihing swami karo (Kamajaya, 1980: 64). Kenyataannya, ranggawarsita sendiri menderita akibat kabar angina yang mencelakakan. Kenyataan itu diungkapkannya pada pupuh tiga dan empat Serat Kalatidha.

Katatangi tangisira, sirasang paramengkawi, kawileting tyas duhkita, kataman ing reh wirangi, dening upaya sandi, sumaruna anarawung, pangimur manuara, met pamrih melik pakolih, temah suha ing karsa tanpa weweka.

Terjemahannya: Maka bangkitlah tangisnya, beliau sang pujangga, karena tertimpa rasa malu kepada Tuhan oleh fitnah orang yang

menyertai dalam pergaulan Ki Pujanga, pura-pura menghibur hati Ki pujangga, tetapi sesungguhnya mencari keuntungan, akhirnya berantakan cita-cita Ki Pujangga karena tanpa hati-hati.

Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamispinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh kakembangan beka.

Terjemahannya:

Memang banjir berita, yang dibawa angin yaitu, ujar yang mengenaki hati, kata Sang Pujangga dipilih menjadi pemuka pembesar, tetapi akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benarbenar apakah gunanya di muka menjadi pembesar, tidak lain tentu menanam benih-benih kesalahan, tersiram sir yang mempunyai daya menjadikan lupa, kalua tumbuh niscaya menjadikan bertambahnya bencana (Kamajaya, 1980: 34-35).

Menurut g.W.J. Drewes, puisi-puisi dalam Kalatidha, mencerminkan kekecewaan hati Ranggawarsita, lantaran penghargaan atasannya dirasakan kurang sepadan dengan jasanya (Simuh, 1988: 43). Namun demikian, bagian akhir pupuh empat menyiratkan penyangkalan Ranggawarsita akan kebenaran isu tersebut. Penyangkalan itu terasa lebih tajam lagi pada pupuh ke-8 Serat Kalatidha yang berbunyi sebagai berikut. *Samonono iku babasan, padu padune kepengin, enggih mekaten man Dhoplang, bener ingkang ngarani, nanging sajroning batin, sajatine nyamut-nyamut, wis tuwa are papa, muhung mahasing*

C. Aspek Nilai Serat Kalatidha Nilai Kekudusan (Teologi)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa manusia adalah homo religious, hidup manusia tertuju pada suatu alam sacral, penuh dengan nilai-nilai

religius. Keberadaan manusia meberikan arti sebagai subjek yang benarbenar dipengaruhi keberadaan yang lainnya secara rohaniah.

Terdapat suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahwa perilaku manusia tidak dapat begitu saja meninggalkan nilai-nilai religius. Sejak manusia ada, sudah tertanam dalam sanubari manusia, bahwa di atas manusia ada suatu kuasa yang ikut andil dalam menentukan hidupnya, dalam bentuk apapun. Manusia tidak bisa bebas terhadap nilai-nilai transcendental tersebut, tetapi manusia harus merasa hormat, segan bahkan takut.

Kemudian timbul suatu upacara-upacara sebagai usaha pembebasan dari perasaan tersebut. Menurut Freud, nilai transcendental tersebut semata-mat hanya ide manusia untuk membebaskan diri dari beban psikologisnya, agar seseorang bebas dari beban hidup yang senantiasa penuh dengan problematik yang tidak bisa diatasi. Dengan adanya beban psikologis yang bertumpuktumpuk tersebut, manusia menciptakan ide pembebasan agar manusia tetap survival. Ide yang demikian ini untuk menyalurkan beban psikologis akibat adanya kejenuhan manusia dalam menghadapi semesta problematik (Sindhunata, Sudiardja, 1985: 9). Pendapat lain yang sehubungan dengan hal ini adalah dari Nietzsche, yang terkenal dengan tujuh palu godamnya karena mengkritik habis-habisan para rohaniawan dari agama Kristen yang pada waktu itu menguasai situasi sosial.

Nietzsche berusaha menciptakan manusia super yang tahan dalam menghadapi segala situasi tidak tergantung pada nilai transcendental yaitu Tuhan, sebab menurutnya Tuhan itu sudah mati (Sindhunata, Sudiardja, 1985: 9). Kedua pendapat tersebut ternyata tidak konsisten, sebab jika nilai religius tidak ada bagaimana mungkin manusia bisa menciptakan ide kebaikan.

Kenyataannya manusia super tidak pernah ditemukan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, timbul pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk nilai religius atau nilai ketuhanan dalam Serat Kalatidha. Nilai-nilai religius dalam

Serat Kalatidha tidak diungkapkan secara eksplisit, yang dapat dilihat pada bait ke 5 sebagai berikut.

Ujaring Panitisastra, Ing jaman keneng musibat, Wong ambek jiatmiko kontit, Pedah apa amituhu, Pawarto lalawora, Mundha angraranata ati, Angurbaya ingketa cariteng kuna.

Terjemahnnya:

Disebutkan dalam Kitab Panitisastro, di zaman terkutuk orang yang sopan akan ketinggalan, kalua orang mau mencamkan apakah faedahnya percaya, berita yang yidak berarti, lebih menyakitkan, lebih baik merubah berita-berita kuna.

Baik 10:

Sekadarane linakon, mung tumindak marak arti, Angger tan dadi prakara, karana wirayat muni, Ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, Sinambi budi daya, kanthi awas lawane eling Kang kaesthi antuka parmaning Suksma.

Terjemahannya:

Sekedar usaha dilakukan, hanya menuruti suka hatinya, asalkan tidak menjadi soal, karena wasiay pada orang tua, ikhtiar itu sesungguhnya untuk memilih jalan keselamatan dilakukan sambal bekerja dengan ingat dan sadar, yang dikehendaki adalah mendapat kasih saying Tuhan.

Bait kelima menuturkan keadaan yang penuh dengan malapetaka akibat kutukan Tuhan. Hal ini terlihat dalam kalimat kena musibat. Keadaan ini sebagai akibat dari perbuatan manusia yang sudah berlaku jauh meninggalkan norma-norma yang telah ditentukan. Oleh karena itu RN. Ranggawarsita menganjurkan agar manusia selalu hati-hati, tidak mudah percaya kepada berita yang dapat menyesatkan dirinya.

Untuk itu dalam baik kesepuluh disebutkan bahwa Tuhan yang menentukan segala sesuatu. Manusia tidak kuasa mengubahnya. Tuhan disebut sebagai Hyang Suksma. Disini manusia hanya dapat berusha sinambi budi daya dengan berpedoman eling. Eling disini sebagai pengakuan bahwa dalam usahanya itu ada norma-norma yang telah ditentukan agar dapat selamat. Selain itu manusia jug aharus waspada.

Sehingga *eling* lawan waspada merupakan kunci selamat bagi manusia. Pengakuan dan penyerahan diri kepada Tuhan itu sebagai konsekuensi dari makhluk Tuhan, dengan demikian manusia senantiasa harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan menurut Plato, Tuhan digambarkan sebagai dunia ide. Dari dunia ide, segala sesuatu berasal dan kembali.

Karena dunia ide itu sifatnya nyata sedangkan alam semesta ini sifatnya semu. Segala bentuk yang ada di dunia ini hanya merupakan pencerminan dari dunia ide. Oleh karena itu dunia ide dapat dikatakan sebagai sangkan paraning dumadi, yaitu tempat asal dan kembalinya dari segala sesuatu. Serat Kalatidha secara eksplisit menuturkannya pada bait XI berikut.

> *Ya Allah ya rosulullah, kang sipat murah lan asih, Mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani, Ing alam awal lan akhir, dumunung ing gesang ulun, Mangkya sampun awreda, ing wekasan kadipundi, Mila mugi wontena pitulung Tuwan.*
>
> Terjemahannya:
>
> Ya Tuhan dan Para Nabi yang bersifat murah dan asih, smeoga berkenan melimpahkan pertolongan yang mencukupi di dunia dan akhirat, mengenai hidup hamba yang sudah tua, akhirnya bagaimana, semoga mendapatkan pertolongan Tuhan.

Kalimat *dumunung ing gesang ulun*, berada dalam hidupku (pujangga), berarti Tuhan dapat dikenal melalui hidup kita yang kongkrit ini. Kasih sayang Tuhan dapat dirasakan dalam ketentraman dan kebahagiaan. Hal ini

dapat diibaratkan orang yang baru pulang dari berpergian jauh, segera minum air dingin terasa puas lahir batin.

Penafsiran Tuhan yang selalu dalam kehidupan manusia, secara jelas digambarkan dalam tokoh Semar. Semar yang melambangkan rakyat biasa dan dihormati oleh Arjuna. Semar selalu dimtai petuah dan nasihat ketika menjumpai persoalan-persoalan yang rumit, apalagi jika hal tersebut berkaitan dengan para Dewa, sebab dalam kenyataannya Semar lebih sakti daripada Dewa. Hal ini merupakan perlambang kasih Tuhan kepada manusia, sebab sebenarnya Semar adalah wujud imanen dari Hyang Widhi yang tugasnya melindungi dunia beserta isinya. Karena Semang itu sebagai perwujudan yang imanen dari *Hyang Widhi*, maka sudah sepantasnya wujud dari Semar itu tidaj jelas, apakah laki-laki atau perempuan (Soeseno, 1996: 191). Alam bergerak dari waktu ke waktu dengan perubajan-perubahan yang teratur. Kenyataan ini membuktikan adanya kuasa yang mengaturnya, yaitu Tuhan.

Pendapat tersebut juga dinyatakan RN. Ranggawarsita dalam bait ke-12 Serat Kalatidha, sebagai berikut. Segede sabar santosa, mati sajroning urip Kalis ing reh huru hara, murka Ankara sumingkir, Tan len meleng malatsih, sanityasa tyas mamasuh, Badharing sapadhandha, antuk mayar sawatawis, Barong angga suwarga mesi martaya. Terjemahannya: Hendaknya sabar dan santosa, mati selagi hidup.

Hindari perbuatan rusuh, angkara murka menyingkir, tidak lain dengan menyatukan tekad, selalu menyucikan diri, sehingga urunglah siksaan Tuhan, mendapatkan keringanan sekedarnya. Berserah diri memohon surga yang berisi serba abadi. Bait tersebut menjelaskan keteraturan itu nampak dalam hubungannya sabar dan satosa dengan kali sing reh huru hara.

Untuk membebaskan atau menyelamatkan diri dari huru-hara seseorang harus sabar. Agar dapat selamat, orang harus mengetahui hokum-hukumannya sehingga seseorang tidak akan terlibat arus sosial yang penuh huru-hara.

Konsep Tuhan dalam Serat Kalatidha, Tuhan dipandang sebagai sangkan paraning dumadi, segala yang ada di dunia ini (yang dumadi) berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Kepada yang dumadi Tuhan memberikan kuasa atas keberlangsungan proses yang ada pada alam semesta.

Hal ini dapat dilihat dari kata dumadi yang secara konotatif menunjukkan proses yang belum dumadi, masih dalam proses perubahan (Ciptoprawiro, 1986: 22). Manusia sebagai homo religius, menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal khusus yang seharusnya. Hal ini terbukti dengan adanya manusia di dunia ini, adanya tidak dengan sendirinya, melainkan melalui proses penciptaan.

Dengan kata lain adanya manusia di dunia ini disebabkan adanya sesautu hal yang adanya di luar dirinya. Jadi adanya manusia di dunia ini merupakan hubungan kausal (sebab). Menurut Notonagoro (1982: 52), hubungan kasual dapat dikelompokkan menjadi 2 dua golongan. Pertama, hubungan langsung dan hubungan tidak langsung. Kedua, hubungan empat kausa, yaitu kausa matrealis, kausa formalis, kausa finalis dan kausa effisien. Hubungan tidak langsung dari keberadaan manusia di duni ini dapat dibuktikan, bahwa adanya manusia itu tidak langsung ada, melainkan melalui suatu proses yang dalam hal ini melalui perantaraan orang tuanya. Sebagai konsekuensi dari hubungan tidak langsung ini, manusia harus mengadakan hubungan langsung ini, manusia harus mengadakan hubungan langsung dengan Tuhan yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangannya.

Bersadhana merupakan suatu kewajaran sebab manusia diciptakan oleh Tuhan, yang keberadaan manusia jika dilihat menggunakan perspektif empat kausa dapat diperinci sebagai berikut. Jika dilihat kausa materialis manusia terdapat berbagai macam pendapat mengenai materi dari manusia. Dalam sudut pandang agama Hindu manusia tersusun atas berbagai unsur, termasuk

atma sebagai inti dan panca maha bhuta sebagai penyusun tubuh manusia.

Seorang filsuf bernama Empidokles menyatakan bahwa asal mula dari segala sesuatu adalah tanah, air, api dan udara (Hadiwijono, 1981: 40). Unsur-unsur tersebut akan membentuk jasmani manusia. Tetapi unsur-unsur tersebut belum membentuk arti manusia yang sesungguhnya. Manusia yang sesuangguhnya terdiri atas jiwa dan raga. Jadi unsur material itu hanya merupakan salah satu unsur yang membentuk manusia seperti halnya pada binayang yang secara materi dimungkinkan sama dengan manusia. Tetapi dari segi rohaniah, manusia tidak sama dengan binatang. Unsur jiwa yang terdapat pada manusia memberikan tanggung jawab untuk menjadi makhluk yang lebih sempurnanya bila dibandingkan dengan makhluk lain.

Terkait dengan kausa formalis, antara tubuh dan jiwa tidak dapat dipisahkan, jika antara keduanya timbul suatu ketergantungan. Sebagai kausa formalis, manusia berbeda dnegan binatang. Sebab manusia mempunyai akal, rasa, kehendak yang merupakan kelebihan yang dimiliki oleh manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan adanya hal ini maka tanggung jawab yang dipikul oleh manusia juga berbeda. Dengan adanya akal, rasa, kehendak maka manusia mampu mengambil jarak dengan lingkungannya, sadar akan dirinya dan akan mampu berdiri sebagai objek. Keberadaan manusia sebagai subjek merupakan kausa finalis.

Sebagai subjek, manusia dituntut untuk berbakti kepada Tuhan sebagai pencipta dari segala sesuatu termasuk mencipta manusia. Setiap gerak dan langkah manusia harus selalu mencerminkan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan yang berbhakti kepada-Nya. Oleh karena itu dalam kiprahnya di dunia ini, senantiasa harus dapat dikembalikan kepada hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tidak semata-mata makhluk yang bebas berdiri sendiri. Itu semua sebagai sarana untuk bisa kembali kepada Tuhan, hal ini merupakan kausa effisien dari keberadaan manusia di dunia ini.

Istilah jawa untuk kausa effisien merupakan sarana untuk kembali ke sangkan paran. Sebab keberadaan manusia di dunia, tidak hanya berhenti di dunia saja. Kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara, yang dalam istilah Jawa wong urip iku prasasat wong mampir ngombe (orang hidup di dunia ini kekedar hanya mampir untuk minum). Jadi berdasarkan hal ini masih ada tujuan yang harus dicapai di luar dunia yang fana ini.

Berdasarkan uraian tersebut atas keberadaan manusia di dunia ini mempunyai hubungan ketergantungan dengan empat kausa tersebut. Sedang adanya empat kausa tersebut disebabkan oleh kausa yang lain, yaitu causa prima (Tuhan). Dengan demikian keberadaan manusia di dunia ini sangat tergantung kepada Tuhan sebagai pencipta.

Bait ke-7 menerangkan keadaan kacau balau yang terjadi di masyarakat. Sudah menjadi hukum bahwa seseorang yang hidup dalam jaman edan akan mengalami masalah dilematik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan (keseuaian) antara fakta dengan nilai. Hal tersebut nampak dalam kalimat *melu edan ora tahan*, yang merupakan tuntutan agar kita harus dapat menyesuaikan dengan keadaan.

Orang tahan merupakan pertentangan akibat tidak adanya kesesuaian dengan tuntunan nilai. Seseorang dalam keadaan ketidaksesuaian ini dituntut untuk bisa berada diantara keduanya. Disinilah seseorang harus dapat menentukan pilihan yang tepat yaitu, *eling* lan waspada. Terjadinya jaman edan ini disebabkan menurunnya kualitas manusia yang sudah meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dilaksanakan. Bagi orang jawa, orang yang sudah meninggalkan laku yang seharusnya dikatakan dengan ungkapan sebagai berikut.

Yen wong Jawa ilang tapane, pada karo Cina ilang petunge, pada karo Landa ilang budayane (Soeharso, 1970: 10)

Terjemahannya:

Apabila orang Jawa hilang ikhtiarnya, sama dengan orang Cina hilang hitungannya, sama dengan orang Belanda hilang kebudayaannya. Manusia yang terbawa arus dalam jaman edan maka martabatnya akan rendah.

Untuk mencegah hal ini, maka dengan laku yang tepat seperti yang diungkapkan dalam Serat Kalatidha yaitu, dengan eling lan waspada, laku ini menunjuk pada sikap dan tindakan yang kewaskitan, kewicaksanaan, kewiryan. Seseorang yang mampu melakukan hal demikian, maka seseorang tersebut akan mempunyai sifat-sifat luhur dan disebut sebagai manusia utama (Hadiwijono, 1983: 73).

Eling yang dimaksudkan dalam Serat Kalatidha meliputi tiga hal yaitu, *eling* dengan sesama manusia, *eling* kepada Tuhan. *Eling* pada dirinya sendiri berarti mengetahui dan sadar bahawa dirinya itu siapa, bagaimana dirinya, dimana dirinya hidup. *Eling* dengan sesama berarti sadar bahwa hidup kita di dunia ini tidak sendirian, sehingga kita harus sadar siapa yang dihadapi, kewajiban apa yang ada pada dirinya terhadap orang lain. Sedangkan *eling* kepada Tuhan yang menciptakan manusia degan mematuhi aturan tertentu.

Ajaran tersebut juga diajarkan dalam aliran kebatinan Sapta Darma, yaitu tentang ajaran *wewarah pitu* (tujuh petuah) sebagai berikut. a). Setia dan tawakal kepada Pancasila Tuhan yaitu, Tuhan mempunyai sifat yang Maha agung, *Maha Rohim* (penyayang), Maha Adil, Maha wasesa dan Maha Langgeng, b). Dengan jujur dan suci setia menjalankan undang-undang negara. c). Turut serta menyingsingkan lengan baju untuk menegakkan beridirinya nusa dan banga. d). Menolong siapa saja tanpa pamrih. e). Berani hidup berdasarkan kekuatan atas kepercayaan diri sendiri. f). Sikapnya kepada hidup bermasyarakat kekeluargaan harus susila dengan halusnya budi pekerti yang selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. g). Yakin bahwa di dunia ini tiada abadi, melainkan serba berubah (*anyaka menggilingan)* (Hadiwijono, 1983: 104).

Langkah pertama dalam *wewarah pitu* juga diajarkan Serat Kalatidha pada bait ke-11, yaitu Ya Allah, ya Rosulullah, kang sifat murah lan asih (karena Tuhan mempunyai sifat murah dan asih, maka manusia juga harus mempunyai sifat yang demikian). Apabila orang menjalankan *wewarah pitu* maka seseorang akan bersikap jujur, mentaati undang-undang, suka menolong tanpa pamrih, yakin akan kemampuan dirinya sendiri yang merupakan syarat keteguhan hati, ingat kepada Tuhan sebagai tujuan akhir.

Jadi apabila seseorang mampu melaksanakan hal-hala tersebut, maka apabila menghadapi zaman kacau balau seperti jaman edan, orang tersebut akan tetap tawakal, tidak terbawa arus yang akan menyesatkan dirinya. Dengan menjalankan laku akan tercipta manusia saleh, yang menurut Notonagoro bercirikan selalu bersikap bijaksana, adil sederjana dan teguh hatinya.

Sifat-sifat ini sering disebut dengan 4 tabiat saleh (Notonagoro, 1982: 64). *Eling* kepada Tuhan dalam wewarah pitu dapat disistemasikan terdapat pada langkah pertama. *Eling* dengan sesama dirumuskan pada langkah dua, tiga, empat, enam dan tujuh. Sedangkan *eling* pada dirinya sendiri dirumuskan pada langkah kelima. *Eling* kepada Tuhan dalam Serat Kalatidha digambarkan sebagai pengakuan bahwa segala seuatu yang ada di dunia ini pasti akan kembali kepada sang pencipta, yaitu Tuhan.

Tuhan disini sebagai *Sangkan paraning dumadi*, dan kaitannya dengan ungkapan *wong urip iku prasasat mung mampir ngombe* mempunyai hubungan yang erat, karena dumadi itu merupakan pernyataan proses menjadi. Segala sesuatu yang ada di dunia ini juga akan mengalami proses kembali ke paran. Sebab segala sesuatu adanya tidak dengan sendirinya tetapi karena adanya *sangkan* (asal) maka sudah selayaknya manusia sebagai proses menjadi dalam dumadi memandang Tuhan sebagai sangkan paraning dumadi.

Disisi lain dasar pemikiran yang demikian itu juga membawa konsekuensi akan adanya keyakinan kepada pedoman bahwa manusia diciptakan itu selalu dalam pandam, pandom. *Panduming dumadi* (pedoman, aturan, bagian). Ini secara konotatif dapat dialihkan dalam kalimat *begja-begjane wong lali, luwih begja kang eling lan* wapada. Manusia dalam Serat Kalatidha tidak hanya dituntut untuk eling saja tetapi juga harus selalu waspada dalam menghadapi segala sesuatu, lebih-lebih dalam menghadapi segala cobaan baik itu yang datangnya dari dirinya sendiri maupun yang datangnya dari luar.

Untuk mencapai eling lan waspada manusia juga harus selalu melakukan ikhliar, hal ini dapat dilihat dalam Serat Kalatidha bait ke-9 yaitu, *ikhtiyar iku yekti* (ikhtiar itu perlu). Kalimat ini meunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan itu sangat erat. Manusia harus selalu berusaha, tidak hanya pasrah pada nasib. Selain harus berikhtiar, juga diperlukan sikap mawas diri, yang dimaksud dengan mawas diri adalah meninjau ke dalam, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya perbuatan yang telah dilakukan (Hardjowiraga, 1984: 60).

Mawas diri oleh Mulyono (1978: 122) diartikan dalam kedudukannya yang penting yaitu, gambaran untuk mengetahui apakah sudah mencapai pada tataran makrifat. Apakah tingkah laku sudah seperti Bima yang sanggup memboyong gunung Reksomuka, meruwat Rukmana dan Rukmakala. Sikap mawas diri sangat penting guna mendapatkan jawaban atas persoalan yang dihadapi.

Apakah suatu perbuatan yang telah dilakukan secara moral dapat dibenarkan dan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sikap jujur dalam mawas diri sangat diperlukan atas benar tidaknya perbuatan yang telah dilakukan. Jadi penghayatan mawas diri dalam pelaksanaannya diserahkan kepada tiap-tiap individu.

Mengenai mawas diri dalam Serat Kalatidha dapat dilihat pada bait ke-8 *wis tuwa arep apa* (sudah tua mau apa). Bagi Sang Pujangga, ketika merasa sudah tua mnusia hendaknya bersikap pasrah dalam arti tidak mempunyai ambisi untuk mengejar hal-hal yang sifatnya keduniawian. Bagi orang Jawa mawas diri mengandung tiga tataran pengertian yaitu, *nanding saliro, mulat saliro dan tepo saliro.*

Nanding saliro memiliki maksud yaitu, membandingkan dirinya terhadap orang lain sehingga menemukan perbedaan dan persamaan, ini berperan untuk bisa menempatkan dirinya terhadap orang lain. *Mulat saliro* yaitu, melihat dirinya sendiri sejauh mana dirinya berada, ini merupakan langkah yang penting untuk menempatkan dirinya terhadap orang lain.

Kedua tataran ini akan membawa seseorang untuk bertindak *tepo saliro* yang berarti memperlakukan dirinya untuk orang lain apa yang dapat dan mampu diperbuat, berlaku juga bagi orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Confusius dengan ajarannya "apa yang engkau tidak suka orang lain berbuat kepadamu, berbuatlah hal itu kepadanya dan apa yang engkau tidak suka orang lain berbuat kepadamu, janganlah hal itu kau perbuat kepadanya (Hadiwijono, 1981: 47).

Berdasarkan uraian di atas, manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas harus selalu taat dan taklim kepada Tuhan ysebagai pencipta yang mempunyai sifat tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Terkait hal tersebut dalam Serat Kalatidha agar manusia dapat selalu dekat dengan Tuhan dengan melalui laku yang disebut eling lan waspada yang dirumuskan dalam bait ke-7, yang merupakan maifestasi dari *homo religious.*

Manusia sebagai homo religious mempunyai konsekuensi bahwa manusia harus percaya akan adanya kekuatan diluar dirinya yang mempunyai peran mengatur hidupnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbatas. Melalui pengakuan ini hendaknya manusia

selalu beribadah, menjalankan oerintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu manusia juga harus selalu berbuat baik terhadap sesama karena manusia itu tidak dapat hidup bila tanpa orang lain. Dengan selalu berdoa kepada Tuhan dan sellau berbuat baik terhadap sesama manusia, seseorang merasa mempunyai jaminan bahwa dengan sellau berbuat demikian maka akan mendapatkan balasan yang baik pula.

Sehingga dengan adanya jaminan itu manusia menjalankan suatu keterikatan batin sesama penganut agama, untuk selalu berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, menjalin persaudaraan sesama umat. Berdasarkan uraian tersebut, maka ketergantungan manusia kepada Tuhan semakin jelas. Ketergantungan ini terdapat dalam setiap aktivitas dan eksistensinya dalam berbuadaya maupun dalam mengembangkan dirinya dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu ketergantungan ini sifatnya universal, sebab meliputi seluruh dimensi manusia, baik dalam dimensi material, sosialitas dan individualitas. Konsep *eling lawan* waspada menunjuk kepada sifat ketergantungan manusia kepada Tuhan. Eling dalam Serat Kalatidha memberikan makna dua dimensi yang menunjuk masa lalu dan sekarang.

Konsep eling pada dimensi masa lalu dengan kaitannya dalam berbudaya senantiasa mengingatkan manusia pada nilai-nilai luhur yang sudah teruji kekuatannya. Untuk dimensi sekarang, seseorang harus selalu ingat kepada Tuhan dalam setiap langkah dan gerakannya jangan sampai lali. Sedangkan untuk dimensi yang akan dating, manusia harus selalu waspada, sebab *sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.*

Konsep eling juga sebagai bukti ketergantungan manusia kepada Tuhan, ketergantungan ini justru akan memperkuat eksistensi manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, akan merasa terkungkung dalam berbudaya, tapi keterkungkungan ini justru menyebabkan manusia menemukan dirinya.

Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan hidup manusia, bahwa manusia itu masih mempunyai tujuan akhir yang sifatnya abadi. Hal ini terjadi sesudah manusia menghadap kepada Tuhan. Berdasarkan pembahasan tersebut, konsep eling lawan waspada yang terdapat dalam Serat Kalatidha dapat dinyatakan sebagai konsep normative yang sifatnya untuk mendorong dan mengerem tindakan manusia. Segala kemungkinan penyimpangan dibatasi oleh norma-norma tersebut.

Norma-norma tersebut berfungsi sebagai pagar besi sebagaimana yang dimaksudkan dalam ungkapan sing sapa ngerti panuju, prasasat pegere wesi (barang siapa tahu tujuan bagaimana pagar besi). Ini semua sesuai dengan suasana yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila, yaitu untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang didasari oleh sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa pada gilirannya kana membentuk suasan areligisu yang merupakan manifestasi dari konsep eling lawan waspada.

Nilai Kemanusiaan (Humanisme) Salah satu ciri filsafat dalam tradisi Timur pada umumnya dan filsafat Indonesia pada khususnya bersifat antropokosmo teosentris (Parmono, R, 1985: 14) yaitu, unsur-unsur antropologi, kosmologi dan teologi masih menjadi satu kesatuan, belum ada sistematisasinya sebagaimana filsafat Barat. Hal ini dapat diketahui melaluiwujud buday ayang tercermin dalam kompleks ide, kompleks tata sosial dan wujud budaya fisik.

Serat Kalatidha sebagai salah satu wujud budaya yang tergolong dalam komplek ide juga mencerminkan ciri khas tersebut, dalam hal inii pertama kali akan membahas konsep manusia sebagaimana diajarkan dalam Serat Kalatidha. Manusia dipertanyakan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri. Pertanyaanpertanyaan yang menyangkut masalah apakah manusia itu, bagaimana hubungan manusia

dengan Tuhan, bagaimana manusia mempertanggungjawabkan hidupnya dan bagaimana hubungan manusia dengan alam.

Untuk menjawab pertanyaan itu, Mangun Sardjono (1983: 33) berpendapat bahwa dalam menghadapi fenomena sekelilingnya, manusia senantiasa melihat fenomena tersebut tidak sebagaimana nampaknya, sebab dibalik kenampakannnya itu dapat ditafsirkan adanya sesuatu yang menjadi penyebab setiap fenomena tersebut yaitu, Tuhan. Disamping itu juga tidak dapat ditinggalkan kedudukan mansuia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri, bebas menentukan dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab akan kelestarian dunia, *hamemayu hayuning bawono.*

Rumusan persoalan tersebut menunjukkan kedudukan manusia sebagai objek pembahasan mempunyai kedudukan yang sentral dan mendasar menyangkut tanggungjawab manusia itu sendiri dan disinilah letak persoalan manusia. Gabriel Marcel (Bertens, 1978: 1) dalam buku Sekitar Manusia menyatakan manusia bukan merupakan problem yang akan selelsai dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebut sifat dan cirinya secara tuntas.

Secara empiric pemikir mereduksi manusia pada kenyataan, fakta sesuai dengan pandangan yang dipakai. Misalnya Freud menyebutnya sebagai naruli sexualis, Karl Marx menyebutnya sebagai naluri ekonomi, Nietzsche menyebutnya sebagai kehendak menuju kekuasaan belaka. Melihat kenyataan tersebut, titik tolak para pemikir nampak pada kebutuhan manusia dalam sifatnya yang masih dalam taraf aksidensial.

Sifat-sifat yang ada pada taraf ini belum menunjukkan sifat khas manusiawi. Hal tersebut disebabkan perilaku manusia dan kualitas kemanusiaan tidak dpaat diukur dari kehendak atau libido seksualitasnya, bahkan pada sifat ini perilaku manusia dan binatang tidak menunjukkan perbendaan yang khas.

Sedangkan dalam kenyataannya perilaku ekonomis hanya sebagai ukuran kemanusiaan, tidak menunjukkan ciri khusus kemanusiaan. Dengan jalan pemikiran ini dapat dikatakan manusia juga sebagai naluri politis, kehendak berkuasa bukan merupakan ukuran kemanusiaan. Sebab naluri ini ada pada binatang, sehingga konsep manusia yang lengkap adalah sebagai makhluk mono pluralis, yang terdiri atas susunan kodrat yaitu tubuh dan jiwa, kedudukan kodrat yaitu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk pribadi, sifat kodrat yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Notonagoro, 1982: 12).

Berdasarkan bait tersebut ukuran kemanusiaan akan keberuntungannya dapat dikur dari kualitas kesadaran manusia. Kesadaran ini mempunyai arti yang luas yaitu, meliputi kesadaran pribadi, kesadaran sosial, kesadaran transenden. Hal ini dirumuskan dalam eling lan waspada. Sedangkan keberuntungan yang dimaksud dalam bait ini adalah keberuntungan dalam hal keselamatan dan kebahagiaan. Dengan kata lain keberuntungan disini adalah dalam kemanusiaan. Manusia yang mendapat parimarmaning *Hyang Suksma*, yang merupakan akibat dari kesadaran transcendental. Hal ini dapat dilihat pada bait ke-8 sebagai berikut:

> *Samono iku babasah, padu-padune kepengin, Enggih mekaten man Dhoplang, bener ingkang ngarani, Nanging sajroning batin, sajatine nyamut-nyamut, wis tuwa arep apa, muhung mahasing asepi, supayantuk parimarning Hyang Suksma.*
>
> Terjemahannya:
>
> Yang demikian itu peribahasa, karena terdorong keinginan, bukankah begitu man Dhoplang, benarlah yang menerka, tetapi di dalam hatinya, sesungguhnya jauh sekali dari yang demikian, sebab sang pujangga sudah tua, mau apa, sebaiknya berkelana ke tempat yang sunyo, supaya mendapat kasih saying Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan

Tuhan, hendaknya selalu memohon kepada Tuhan dalam menghadapi segala masalah.

Bagi manusia yang telah mendapatkan parimarning Hyang Suksma maka dirinya akan menjadi kuat dan sentosa, dalam menghadapi kenyataan hidup. Ini merupakan tujuan manusia sebagai pribadi. Segala tingkah lakunya akan sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti terlihat dalam Serat Kalatidha bait ke-9 sebagai berikut: Beda lan kang wus santosa Kinarilan ing Hyang widhi Satiba malanganeya Tan susah ngupaya kasil Saking mangunah prapti Pengeran paring pitulung Marga samaning titah Rupa sabarang pakolah Parandene maksih taberi ikhtiyar. Terjemahannya: Berbeda dengan orang yang sudah kuat lahir batinnya, selalu diberkati oleh Tuhan, bagaimanapun tingkah lakunya.

Tidak usah mencari rejeki, akan dating pertolongan Tuhan. Tuhan akan melimpahkan pertolongan-Nya, dengan perantara sesama makhluk, berupa hal-hal yang berfaedah, walaupun demikian orang yang sudah sentosa masih harus rajin berikhtiar. Berdasarkan bait tersebut tujuan hidup manusia hanya bisa dicapai apabila seseorang telah melakukan peraturan-peraturan yang telah didtentukan oleh Tuhan.

Dengan kata lian peraturan tersebut merupakan prasarana untuk menjadikan manusia mampu untuk mawas diri demi tercapainya kebahagiaan yang sejati. Usaha untuk menjadi manusia utama dapat dikatakan sebagai usaha untuk menemukan 'aku mistis', 'aku ontologis' dan 'aku fungsional'. Aku mistis adalah aku yang melebur dengan kehadiran kekuatan yang mencekam di luar dirinya dan di dalam dirinya. Aku ontologis adalah aku yang sudah mampu mengambil jarak dengan yang lain. Sedangkan Aku fungsional adalah aku yang melihat relasi dengan objek (Nurhadi, 1986: 20). Hal ini dapat dilihat pada Serat Kalatidha bait 10 dan bait ke-11 sebagai berikut:

Sakadane linakon, mung tumindak mara ati Angger tan dadi prakara, karana wirayat muni Ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu Sinambi budi daya, kanthi awas lawan eling Kang kaesti antuka parmaning suksma.

Terjemahannya:

Sekedar usaha dilakukan hanya menuruti suka hatinya. Asalkan tak menjadi soal, karena wasiat orang tua mengatakan, ikhtiar itu sesungguhnya untuk memilih jalan keselamatan, dilakukan sambal bekerja dengan awas dan sadar, yang dikehendaki adalah mendapat kasih sayang. Isi dari bait tersebut akan mempertegas konsep manusia menurut Serat Kalatidha.

Manusia adalah makhluk yang bebas untuk menentukan kehendaknya sendiri sesuai dengan alternatif yang dipilihnya. Hal ini tertuang dalam kalimat ikhtiyar iku yekti. Kebebasan individu sebagai pribadi dalam kalimat ikhtiyar iku yekti mempunyai sisi yang berbeda dengan kuasa Tuhan, bahwa manusia dalam batas-batas tertentu mempunyai kebebasan dalam usahanya untuk menentukan, menaggapi dan menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi. Bentuk penyelesaian ini tidak semata-mata berdasarkan pada kebebasan saja. Sebab pada akhirnya manusia tidak bebas menentukan secara tidak langsung akan mengingkari isi dari bait ke-7, yaitu *dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.*

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan dalam memilih alternative, bukan kebebasan menentukan alternatif. Kebebasan ini membawa konsekuensi adanya tanggung jawab dari setiap perbuatannya. Ini merupakan tanggung hawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Serat Kalatidha bait ke-11 berbunyi sebagai berikut:

Ya Allah ya Rosululloh, kang sipat murah lan asih Mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani Ing alam awal lan akhir, dumunung

ing gesang ulung Mangkya sampun awreda, ing wekasan kadipundi Mila mugi wontena pitulung Tuwan.

Terjemahannya:

Ya Tuhan dan Para Nabi, yang bersifat murah dan asih semoga berkenan melimpahkan, pertolongan yang mencukupi di dunia dan akhirat, mengenai hidup hamba, sekarang sudah tua, akhirnya bagaimana, semoga ada pertolongan Tuhan. Bait tersebut menjelaskan setiap manusia berusaha untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan. Dengan memohon, meminta pertolongan kepada Tuhan manusia berharap agar dapat selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan bait-bait yang telah diuraikan di muka, manusia adalah makhluk yang multi dimensional dalam tingkatan-tingkatan kesadaran yaitu, kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kesadaran transcendental. Kesadaran-kesadaran tersebut dapat dicapai dengan jalan mawas diri sebagai laku yang paling tepat. Usaha mawas diri untuk mencapai tujuan hidup manusia mempunyai kausalitas dengan manusia saleh.

Sebab tabiat dari manusia saleh sangat diperlukan dalam masyarakat, sebab menurut kedudukan kodratnya, disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam Serat Kalatidha tertuang dalma kata waspada. Kata waspada yang dimaksud disini adalah waspada terhadap keadaan dan tuntutan orang lain, sebab kehadiran orang lain secara positif juga akan memanusiakan kemanusiaan dirinya. Karena dengan demikian akan ditemukan aku yang bersosial.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, segala sesuatunya akan terbatas, baik itu dalam cara beradanya dirinya terhadap orang lain maupun cara beradanya orang lain terhadap dirinya. Suasana yang demikian itu disebut sebagai keberadaan 'aku mistis'. Kesadaran ini sebagai ciri bahwa manusia benar-benar tergantung pada kekuasaan (kekuatan) yang transenden.

Segala sesuatunya berada dalam keadaan yang mencekam. Sebagaimana dijelaskan pada bait ke 6 dari Serat Kalatidha sebagai berikut:

> *Keni kinanya darsana, penglimbang ala lan becik Sayekti akeh kawala, lalakon kang dadi tamsil Masalahing ngaurip, Wahanarina tinemu, Temahan anarima, maupus papasthening takdir, Puluh-puluh anglakoni kaelokan.*
>
> Terjemahan:
>
> Dapat dipakai tauladan untuk membanding-bandingkan yang buruk dan yang baik, tentu banyak saja, peristiwa yang menjadi contoh yang baik, masalah hidup lalu dapat ketemu akhirnya dapat menerima, sadar akan ketentuan takdir, apa boleh buat mengalami kejadian.

Melihat penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan memanusiakan diri, mempunyai arti dalam pengabdiannya kepada Tuhan. Dengan kata lain, jika manusia berbakti kepada Tuhan, berarti manusia itu telah memanusiakan dirinya. Namun begitu, untuk mengabdi kepada Tuhan, manusia bebas memililih alternative pengabdiannya.

Sehingga jika ditinjau dari kedudukannya sebagai makhluk pribadi sudah seharusnya manusia itu taat kepada perintah Tuhan. Pengertian taat kepada perintah Tuhan ini menujuk pada keseimbangan antara kebebasan dan keterikatan. Bebas sebagai pribadi dan terikat sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu taat dapat dikatakan sebagai manifestasi dari manusia saleh yang mempunyai ciri-ciri kebijaksanaa, kesederhanaan, keteguhan dan keadilan (Notonagoro, 1975: 95).

Ciri mendasar dari manusia utama dalam Serat Kalatidha berdasarkan pemaparan tersebut yaitu, manusia yang mempunyai keseimbangan kesadaran dalam kedudukannya sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk Tuhan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai monopluralis. Oleh karena itu manusia wajib menjaga keseimbangan kepentingan pribadi dengan

kepentingan sosial, dan keseimbangan ini akhirnya harus dikembalikan kepada Tuhan, sehingga perilaku individu dan sosial dikaitkan oleh nilai-nilai transsendental.

Menyimak wacana tersebut, permasalahn konsep manunggaling kawula Gusti dapat diatasi dengan keadaan bersatunya kehendak Tuhan dengan ikhtiar manusia, bukan bersatunya manusia secara fisik dengan dzat Tuhan. Nilai Kedinamisan (Progress) Tersirat dalam Serat Kalatidha adanya ajaran tentang takdir, bahwa terjadinya kalabendu merupakan suatu takdir yang tidak dapat dirumah atau dihindarkan oleh siapapun dengan cara apapun juga. Usaha ikhtiyar bertujuan merubah takdir dalam Serat Kalatidha disebut *rame ing gawe*. Istilah *rame ing gawe* biasanya diikuti dengan sepi ing pamrih, yang bagi orang Jawa merupakan semboyan yang sudah merakyat. Rame ing gawe mempunyai arti: giat bekerja, rajin berusaha, dinamis dan mempunyai orientasi ke depan. *Rame ing gawe* ini bersifat individu, artinya hasil karya atau usahanya itu hanya untuk kepentingan diri sendiri.

Namun jika sudah diikuti kalimat sepi ing pamrih mempunyai sifat sosial yang berarti hasil dari usaha atau karya itu tidak untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan sosial. Sebagai contoh, mengumpulkan dana untuk disumbangkan kepada korban bencana alam. Rame ing gawe ini dapat menghasilkan kerja yang semaksimal mungkin, jika mau menggunakan semua potensi yang ada, baik yang ada dalam diri manusia dan alam sekitar.

Dalam buku Kesehatan Mental diingatkan sebagai berikut: Bahwa kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat, pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan untuk dirinya dan orang lain (Zakiah Darajat, 1969: 11). Ajaran ikhtiyar dan takdir dalam Serat Kalatidha dimaksukan agar manusia jangan hanya menerima begitu saja datangnya zaman Kalabendu atau jaman edan, yang sudah menjadi takdir.

Walaupunn datangnya jaman Kalabendu sudah merupakan takdir atau nasib yang tidak dapat diubah dan dilawan, asal mau berusaha dan ikhtiar untuk merubahnya, dengan disertai awas dan eling. Sebenarnya suatu peristiwa dapat dikatakan takdir dan nasib, jika peristiwa itu sudah terjadi. Manusia hanya dapat mengetahui akibatnya tanpa dapat mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa itu, jika manusia sudah dapat mengetahui tentu akan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Tentang nasib atau takdir ini manusia hanya dapat meramalkan dan Tuhanlah yang menentukan.

Kalangan orang Jawa yang dapat mengetahui sesuatu yang belum terjadi (ngerti sedurunge winarah) disebut waskita. Hamka (1966:11) dalam buku Pribadi menyatakan sebagai berikut: Bahwa kita harus rela menerima hidup dan berusaha, rela menerima hidup, bukan berarti menyerah saja artinya lemah. Arti rela adalah menyempurnakan pekerjaan sendiri dan mempertinggi mutunya.

Antara takdir dan ikhtiar berhubungan sangat erat dan tak dapat dipisahkan karena takdir tanpa ikhtiar adalah fatal, yang dimaksudkan adlaah orang yang hanya memberatkan kepada takdir saja bisa jadi dia menuju kefatalisme, yaitu menyerah kepada keadaan yang menimpa, tanpa berusaha untuk mengubah memperbaikinya. Akibat orang mempercayai akdir dan mengabaikan ikhtiar adalah sebagai berikut: a. Tidak mau berusaha, sebab usaha itu tidak ada gunanya dan tak mungkin akan menang melawan takdir. b. Dalam berbuat kemaksiatan, tanggung jawabnya akan diserahkan kepada Tuhan, karena perbuatan baik dan buruk itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan. c. Jika manusia tersebut mendapat nasib yang tidak baik akan mencaci maki Tuhan, katanya Tuhan tidak adil, pilih kasih dan sebagainya.

Jika ikhtiar tanpa takdir adalah orang yang memberatkan kepercayaan kepada ikhtiar saja, akan menjadi sombong dan terlalu percaya pada diri sendiri dan tidak pernah mensyukuri keberhasilannya, bahwa kepandaian dan

keberhasilannya itu semua semata-mata adalah hasil usahanya. Kedua paham tersebut dapat dikonvergensikan (dipadukan) menjadi satu, sehingga merupakan kesatuan sikap hidup yang seimbang selaras dan serasi.

Setelah manusia dapat memadukan kedua ajaran tersebut ke dalam hidupnya dengan asas keseimbangan, walaupun demikian manusia masih harus tetap tawakal, yang artinya pasrah. Sikap tawakal kepada Tuhan artinya menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Tuhan, setelah melakukan usaha atau ikhtiar (Hasyim, tt: 22). Jika manusia mendapat nasib buruk, sebaiknya tidak menghujat Tuhan, anggaplah hal tersebut sebagai cobaan pada diri kita, jika mendapatkan nasib baik, bertambah syukur kepada Tuhan, karena semuanya ini hanya semata-mata anugerah Tuhan belaka. Bagi orang yang bertaqwa kepada Tuhan mendapat nasib baik ataupun buruk semuanya dianggap sebagai anugerah Tuhan.

SEPUTAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU

A. Pengertian Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sebagai sub sistem pendidikan nasional tentunya pendidikan agama Hindu juga harus mengarahkan tujuannya pada tujuan pendidikan nasional. Kata agama berarti sesuatu yang tidak pergi atau bergerak dan bersifat langgeng. Jadi agama adalah dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia yang bersumber dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang kemudianmenjadi pedoman hidup khususnya bagi umat Hindu di dalam berpikir, berkata, dan berprilaku yang di dalamnya memuat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Hindu dalam mengatur dan mengendalikan prilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari (Oka Netra, 1995 : 8).

Sedang istilah Hindu berasal dari bahasa Yunani, Hydros atau Hidos dan bagaimana untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di lembah sungai Sindhu (Pudja, 1985 : 16). Menurut Sukardika kata Sindhu artinya air, dimana dalam Weda air disebut Tirtha, sehingga di Bali istilahnya agama Hindu sering disebut dengan agama Tirtha, artinya tirtha disamakan atau digunakan untuk mengganti kata Hindu.

Tradisi jaman upanisad pembelajaran agama Hindu telah benar-benar memasyarakat dan dipraktekkan dalam asram-asram. Hal ini tergambar pada arti Upanisad itu sendiri yakni "*Upa* artinya dekat, Ni artinya dibawah dan Sad artinya duduk dibawah dan didekatnya Acharya" (Titib, 1994: 7). Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah dikemukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berpikir yang benar, berucap yang benar dan berbuat baik demi tercapainya kehidupan yang

sejahtera bahagia serta menjunjung tinggi kebenaran dan membentuk manusia berbudi perkerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang pertama di kenal di Indonesia, memungkinkan budaya dan kepercayaan agama Hindu yang sudah mendarah daging ratusan tahun melekat secara turun temurun pada masyarakat Indonesia. Perkembangan agama Hindu mengalami puncak kejayaan saat kerajaan Majapahit. Dan saat ini perkembangan agama Hindu menyebar ke seluruh wilayah Indonesia walaupun jumlahnya tidak mendominasi.

Keberadaan agama Hindu yang sudah sekian lama tersebut mewarnai pikiran dan memvariasi kebudayaan sampai saat ini. Berkenaan dengan keadaan seperti itu maka pelestarian dan pengamalan dari ajaran Agama Hindu patut dilestarikan melalui mewariskan pada generasi penerus melalui Pendidikan Agama Hindu. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Hindu adalah pendidikan yang direncanakan (dengan prinsip keseimbangan) dilaksanakan, dihasilkan berdasarkan ajaran agama Hindu, baik pendidikan agama Hindu formal, informal maupun pendidikan agama Hindu nonformal. Pada jalur formal yaitu dilaksanakan pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan keagamaan.

Sedangkan pendidikan Agama Hindu pada jalur non formal dilaksanakan pada pasraman kilat oleh lembaga adat atau masyarakat, atau sekolah minggu bagi masyarakat Hindu yang ada diluar Bali. Pendidikan agama Hindu di luar sekolah diselenggarakan dengan tujuan : (1) Menanamkan ajaran agama Hindu itu menjadi keyakinan dan landasan

segenap kegiatan umat dalam semua peri kehidupannya. (2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. (3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian- bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa, susila dan yadnya. (4) Untuk mengembangkan hidup rukun antara umat berbagai agama. (5) Materi pendidikan agama Hindu bersumber pada Veda Smrti dan Itihasa, yang disesuaikan dengan desa kala patra (atau kebiasaan atau tradisi yang berlaku pada tempat tertentu). Hal dimaksud sesuai dengan adanya tiga jalur pendidikan. Pendidikan Agama Hindu bisa dilakukan pada jalur formal, non formal dan informal.

1. Pelaksanaan pendidikan agama Hindu formal: pendidikan agama Hindu pada jenjang formal dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas Hingga Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan formal ini di atur dalam kurikulum, tersetruktur, terjadwal dengan pengajar yang sudah berkualifikasi sesuai standar yang berlaku, dan waktu yang telah diatur sesuai kalender pendidikan.

   Pelaksanaan pendidikan formalini diselenggarakan oleh pemerintah dibawah naungan Kementerian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Hindu di sekolah dilaksanakan dengan menyesuaikan tingkat perkembangan jiwa anak didik. Bahan (materi) pendidikan agama Hindu: Materi pendidikan agama Hindu di sekolah bersumber pada Veda Çruti Smrti dan Itihasa yang pelaksanaannya "*desa kala patra*". Sarana pendidikan agama Hindu diantaranya kurikulum, buku guru,buku siswa, buku penunjang, perpustakaan dan guru sebagai pengajar. Hasil pembelajaran terukur dan terevaluasi secara berkala.

2. Pelaksanaan pendidikan agama Hindu non formal dilaksanakan di masyarakat atau pasraman-pasraman. Pendidikan Agama Hindu dalam konteks ini diselenggarakan oleh masyarakat atau lembaga agama Hindu seperti Parisada Hindu Dharma, Wanita Hindu Dharma Indonesia baik tingkat daerah sampai pada tingkat pusat. Pasraman Non Formal bisa menyelenggarakan pendidikan kitab.

   Dia bisa belajar dari satu kitab ke kitab yang lain. Begitu seterusnya. Ini dimungkinkan karena Pasraman diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program. Dia bisa Veda, Upanisad, Purana, Ramayana dan Mahabrata, dan susastra lainnya, tanpa batas usia dan waktu.
3. Pendidikan agama Hindu melalui jenjang informal yaitu pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan melalui rumah tangga yang diasuh oleh orang tua, paman, bibik atau kerabat yang lebih dewasa. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar dari norma-norma moral, dan berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan dalam pribadi anak secara rutin dan berkesinambungan. Kebiasaan orang tua untuk mengajak sembahyang bersama setiap sore akan menanamkan anak untuk terbiasa sembahyang.

Begitu pula kebiasaan berdoa setiap akan melalukan kerja akan menumbuhkan rasa percaya diri yang besar pada anak. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendidik anak melalui pembiasaan bersama dalam keluarga. Hal yang dianggap sederhana sebagai contoh mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak.

Anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Karenanya, orang tua harus mampu menjadi brand dari anaknya. Misalnya dengan dengan mengajarkan bertutur kata dan perilaku yang baik

bagi anak-anaknya maka anak-anak cenderung menirukannya. Memberikan dasar pendidikan social, keluarga merupakan satu tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial.

Dalam keluarga akan terjalin hubungan yang penuh ketulusan yang mendalam yang akan menumbuhkan rasa berbagi dan kepedulian dengan sesama makluk yang saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Hindu maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Hindu dapat dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, jalur non formal dan jalur informal secara selaras, berbarengan dan berkeseimbangan sehingga terbentuknya anak yang berpengetahuan tinggi, menguasai IPTEK, memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan mandiri sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkannya.

Berkenaan dengan pendidikan agama Hindu Nitisastra memberikan pedoman yang tersetruktur dan mengklasifikasikan sesuai umur atau tingkat kedewasaan anak yaitu: (a)Mendidik anak umur 5 tahun dapat diperlakukan seperti raja, (b)Bagi anak yang berumur 7 sampai 10 tahun ajarkanlah kepada mereka tentang ketaatan, kepatuhan (disiplin), (c)Pada umur 11 sampai 16 tahun dididik mereka dengan memperlakukan sebagai teman, dan (d)Anak yang telah berumur 17 sampai dengan 20 tahun mereka sudah bisa mendidik dirinya secara andragogik. Pendidikan hanya memberi kode atau tanda-tanda tentang hal yang mana boleh yang mana tidak boleh, yang mana baik dan yang mana tidak baik.

Sedang manusia harus mampu memilah dan memilih sesuai logika yang merupakan hasil wiweka yang matang dan rasional. Hal tersebut selaras dengan Manawa Dharma Sastra bab II sloka 70, 71, dan 74, yang artinya dalam bahasa Indonesia dinyatakan tentang teknis peleksanaan pendidikan agama Hindu sebagai berikut : Bagi siswa yang mempelajari Veda, akan

menerima perintah setelah terlebih dahulu minum air sesuai dengan Acara menurut Dharmasastra, dan setelah memberi penghormatan kepadaTuhan dan berpakaian bersih dan setelah mengendalikan indrianya(Slk.71).

Pada permulaan dan penutup pelajaran Veda, Ia harus selalu menyentuh kaki gurunya, dan ia harus belajar mencakupkan kedua belah tangannya : ini disebut Brahmaanjali, yaitu mencakupkan tangan untuk Veda(Slk. 72) Hendaklah mengucapkan pranawa (aksara OM) pada permulaan dan penutupan pelajaran Veda, karena kalau tak didahului dengan ucapan OM pelajaran akan tergelincir menyasar dan kalau tidak diikuti pada penutup maka pelajaran itu akan menghilang (Slk.74)

C. Bidang Moral

Bidang moral adalah kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Nata, 2009:99). Dalamkonten ini moral diidentikan dengan Susila yang mencakup pedoman dalam bertingkah laku yang baik dan benar yang bersumber pada ajaran agama Hindu di tujukan pada umat Hindu untuk menciptakan kemarmonisan dalam hidup bersama. Kerangka dasar agama Hindu terdiri dari 3 hal yaitu tatwa atau filsafat, Susila dan acara.

Susila merupakan kerangka dasar agama Hindu yang kedua setelah filsafat (Tattwa). Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari- hari. Seseorang hidup di masyarakat selalu mengadakan interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut salah satunya melalui komunikasi dengan lingkungannya. Setelah seseorang berkomunikasi dan berinteraksi maka secara otomatis sesungguhnya dirinya sedang dinilai oleh lingkungan tingkat budi pekertinya, sopan santunnya.

Sebagai lawan interaksi biasa akan menilai seseorang tersebut menyenangkan atau sebaliknya. Dan hal tersebut akan berdampak pada sikap masyarakat terhadapnya. Tat kala dinilai menyenangkan oleh masyarakat

dalam interaksinya maka akan mendapatkan perlakuan yang menyenangkan, tetapi sebaliknya tat kala mendapatkan penilaian yang kurang disukai oleh masyarakat maka seseorang tersebut akan mendapatkan rasa kurang simpati.

Rasa simpati dari orang lain dikarenakan seseorang tersebut mampu menunjukan peringai atau prilaku yang menyenangkan bagi komunitasnya, karena prilakunya yang dianggap baik. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari- hari diuraikan lagi secara lebih terperinci. Dalam Hindu sangat banyak ajaran yang menguraikan mengenai tata Susila diantaranya yaitu: *Catur Asrama, Catur Paramita, Tat Twam Asih, Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata, Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata* dan banyak lagi yang menguraikan mengenai Susila.

Di samping Susila ada tuntunan prilaku yang tidak boleh dilaksanakan yaitu merupakan pantangan dilakukan dalamhidup bermasyarakat karena akan menimbulkan kekacauan dalam berinteraksi diantaranya: *Sad Ripu, Sad Atatayi, Sapta Timira, Tri Mala.* Sebagai manusia harus berani menghindarkan diri dari ajaran yang merupakan larangan agar selalu tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam lingkungannya.

Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang universal atau tanpa batas, tanpa membedakan agama, ras, suku, golongan, kasta, warna, semua manusia sama dan harus hidup saling membantu. Keuniversalan dari ajaran *Tat Twam Asi* ini “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama”, sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri.

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran Agama Hindu yang merupakan realitas dari ajaran ini dapat dicermati dalam kehidupan dan prilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Jika melakukan perbuatan jahat maka hasil yang diterima juga buruk, sebaliknya

jika melakukan perbuatan baik maka hasilnya juga baik istilah Jawa disebut “Ngunduh wohing pengawe” (menerima hasil dari yang diperbuat) sedang dalam Hindu semboyan tersebut adalah : Ala ulah ala tinemu : perbuatan buruk hasilnya juga buruk, *Ayu pikardi ayu pinanggih* : perbuatan baik hasilnya juga baik. Diantara *Tri Kaya Parisudha* ini, pikiranlah yang menentukan dan memegang peranan.

Kerakusan akan menghalangi dan merintangi kesucian batin. *Apramada* artinya tidak bersifat ingkar atau mengabaikan kewajiban dan mempelajari serta mengamalkan ajaran suci (Oka, 2009: 69). Hal ini berarti melaksanakan tugas/kewajiban dan menjadikan tugas ini sebagai sarana melakukan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas ini untuk kemudian, sebagai bekal dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun untuk kepentingan rohani. Dengan berusaha melaksanakan kewajiban sendiri (*Swadharma*) dan menghormati kewajiban orang lain (*para dharma*), maka keharmonisan akan dapat dicapai, yang pada akhirnya kebahagiaan secara lahir dan batin juga akan dapat dicapai.

Tri Hita Karana merupakan ajaran moral yang bersumber pada agama Hindu yang menitik beratkan pada pencapaian keharonisan pada tiga sendi yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhan, keharmonisan manusia dengan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara, dan hubungan manusia dengan alam semesta sebagai tempat manusia berdiam untuk melangsungkan kehidupannya. Istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana mengatur hubungan baik secara vertical yaitu manusia dengan Tuhannya, atau Tuhan dengan hambanya, secara horizontal hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Manusia tinggal di alam semesta raya ini, memenuhi kebutuhan untuk memenuhi keperluan hidup dari alam ini, dan memenuhi keinginan, kesenangan juga dari alam ini.

Keharmonisan ini mencakup dalam dunia sebagai makrokosmos dan dalam mikrokosmos. Keharmonisan antara alam semesta dengan spirit alam dan antara bhuana alit atau mikrokosmos dengan unsur-unsurnya. Bhuana Alit diantaranya adalah manusia, binatang, dan tumbuhtumbuhan. Manusia mempunyai tiga kekuatan yang hidup yang disebut Tri Pramanan, yaitu Idep (pikiran), Sabda(suara), dan Bayu (energy /gerak).

Implementasi ajaran moral *Tri Hita karana* merupakan sikap universal yang patut dikembangkan bukan saja pada umat Hindu melainkan makna yang ditimbolkan daripelaksanaan ajaran tersebut akan mampu menjaga alam ini menjadi seimbang dan lestari. Sebagai contoh pada saat brata Nyepi di Bali mengentikan operasional pada bandara Ngurah Rai.

Kebijakan ini bukan hanya berdampakpada kekhusukan pelaksanaan brata Nyepi melainkan berrdampaknya penghentian polusi, pengentian aktivitas rutin yang mengakibatkan kejenuhan alam akhirnya terhenti. Karena berdampak pembaruan segala halpada alam tercinta ini. Hukum Karma Umat Hindu sangat menjunjung tinggi hukum karma sebagai dasar moral bertingkah laku. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama karena manusia dibekali akhlak atau idep yang dapat memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan untuk menimbang dan memilih hal yang benar. Kelahiran itu adalah suatu anugrah yang sulit di dapat dan itumerupakan rahasia Tuhan apakah akan lahir sebagaiorang miskin cacat, hidup sengsara atau sebaliknya.

Kelahiran juga diartikan sebagai derita jika tidak dapat mensyukuri hidup karena tidak mampu memanfaatkan maknalahir dan hidup di dunia ini. Sebagai orang yang penuh kesadaran dan memaknai arti hidup maka hidup yang singkat ini akan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengupayakan jalan mencapai moksa sebagai tujuan hidup yang sebenarnya. Karena tujuan yang mahamulia ini hanya dapat ditempuh melalui karma baik yang sebanyak-banyaknya.

Inilah yang menjadi kontrol dan pengekang umat Hindu sebagai dasar berbuat agar tidak tersesat dan terus berada pada alam yang fana ini. Sekalipun kemajuan teknologi yang berpacu sangat pesat dan tidak seimbangnya pencapaian antara masukan kumsumsi rohani dengan kemajuan Iptek berdampak pada timpangnya kemampuan manusia dalammenyerap pengetahuan yang bersifat widya dan aparawidya.

Negara-negara maju akan semakin menguasai dunia dengan kemampuan cipta yang semakin spektakuler dan memperdaya indra manusia yang hanya mengutamakan kegemerlapan dunia. Pemenuhan kebutuhan dunia baik jasmani dan rohani timpang, yang menyebabkan semakin meningkatnya kejahatan, penindasan, dan berbagai prilaku yang negative yang bertentangan dengan norma Susila dan norma agama. Sebagai upaya pembangunan untuk meningkatkan daya saing, diperlukan suatu bentuk moral yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan falsafah hidup timur yang termasyhur dengan sopan santun dan keramahtamahannya sebagaimana tersirat dalam adat istiadat ketimuran yang telah berkembang di Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai luhur masingmasing daerah. Sebagai bagian dari masyarakat setiap warga negara adalah sosok yang memiliki tanggung jawab penuh akan keberlangsungan bangsa tercinta ini.

Moralitas bangsa merupakan unsur penting dalam proses sejauh mana masyarakat berperan dalam pembangun alam semesta dan penghancur alam beserta isinya dengan ulahnya. Dalam suatu dunia yang diatur oleh kasih dan keadilan, tidak diperlukan penggunaan kekuatan. Kitab kitab suci Hindu menyebut non kekerasan sebagai kewajiban tertinggi; tetapi di situ diperlihatkan contoh-contoh yang menunjukkan orang bisa keluar dari prinsip ini. Sambil kita memelihara yang ideal dan berjuang untuk mencapainya, pandangan Hindu mengakui justifikasi relatif dari hukum dan institusi, karena ketegaran hati manusia.

ANALISIS KRITIS NILAI MORAL DALAM SERAT KALATIDHA

A. Nilai Kesusilaan dalam *Serat* Kalatidha

Karya penulisan Raden Ngabehi Ranggawarsita kebanyakan menggunakan gaya penulisan yang terselubung. Maksudnya tidak menjelaskan segala sesuatu secara harfiah, melainkan dengan simbol-simbol yang mengandung pelajaran berharga. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: Raden Ngabehi Ranggawarsita memilih cara menyampaikan ajarannya dengan kaidah-kaidah keindahan sastra Jawa untuk menghindari penjiplakan karyanya, serta demi keamanan karena pada waktu itu Belanda sangat ketat menyensor materi penulisan sastra di Jawa (Andjar; 1989: 33) Serat Kalathida adalah Serat yang berisi falsafah atau ajaran hidup R.Ngabehi Ranggawarsita."Kala" berarti jaman dan "tida" artinya ragu.Berarti jaman yang penuh keragu-raguan.Walau demikian, banyak pula yang memberi pengertian "Kalathida" adalah zaman gila.

Serat yang terdiri dari 12 bait tembang sinom ini ditulis kira-kira tahun 1860an (Wiwin; 2012: 2). Serat Kalathida dibagi dalam 3 bagian, bagian pertama adalah pada bait ke-1 sampai dengan bait ke-6 yang merupakan kondisi tanpa prinsip. Bagian kedua adalah bait ketujuh yang berisi tekad manusia untuk mawas diri. Sedangkan bagian ketiga adalah pada bait ke-8 sampai dengan bait ke-12 yang berisi ketaatan kita pada ajaran agama yang sarat dengan pendidikan susila. A. Nilai Kesusilaan dalam Serat Kalatidha Berdasarkan pembahasan sebelumnya terlihat jelas bahwa konsep Ketuhanan sebagai sentral pendekatan Ranggawarsita berperan mewarnai seluruh tataran konsepnya, serta sendi-sendinya.

Ketuhanan dijadikan titik sentral muara dari sleuruh aspek konsepnya, baik tentang mawas diri, rame ing gawe atau eling lan waspada.

Ranggawarsita dalam merumuskan nilai kesusilaan dalam Serat Kalatidha juga menderivasikan konsep teologi yakni, Ketuhanan/ Kekudusan kedalam konsep etika secara rapi.

Kattsof (1987: 371-372) menyebutkan etika seperti itu dengan etika theologis, menurutnya sudah pasti hakkikat yang terdalam yang sebenarnya harus bergantung pada sesuatu yang abadi, yang mutlak, yang merupakan satusatunya kebaikan yang sejak semula sudah terkandung dalam dirinya. Tuhan merupakan penentu kebaikan karena dirinya sendiri merupakan sumber kebaikan. Argumentasi Kattsoff tersebut dikuatkan oleh argumentasi dalam filsafat Jawa tentang etika, sebagai titik tolak pemikiran Ranggawarsita sebagai berikut: "dalam etika (Jawa) dipermasalahkan adanya baik-buruk (*good evil*) yang memengaruhi perilaku manusia dan yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan (*Theodicea*). Dalam filsafat Jawa baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi dan dikaitkan dengan pengertian empat nafsu: *mutmainah, amarah, lauwamah* dan *supiah.*

Keinginan baik (*Mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah, lauwamah, supiah*) untuk menjelamakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah pencapaian ketahap kesempurnaan, dalam kondisi akan terjelma sifat Ilahi. Tercapainya manunggaling kawula Gusti, membuat pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran yang juga disebut kedewasaan jiwa manusia.

Dengan demikian kesusilaan tidak lepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya (Ciptoprawiro, 1986: 26). Kalatidha atau Jaman Edan pada dasarnya sedang bercerita tentang sebuah kehidupan kerajaan (Surakarta) yang dilanda kekacauan politik. Undang-undang kerajaan sudah tidak diindahkan, sudah dilecehkan, negara sudah menyeleweng dari konstitusi-inkonstitusi.

Raja, patih, mantra, punggawa sampai lurah sebagai suatu sistem kerja yang seharusnya menjadi tauladan dan tidak menunjukkan kewibawaannya. Seperti diuraikan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha bait pertama dan kedua sebagai berikut: Serat Kalatidha Bait I

Mangkya darajating praja, kawurjan wus sunja ruri Rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi

Terjemahannya:

Kini tingkat derajat negara tampak telah sunyi sepi, rusak jalannya perundang-undangan karena tanpa tauladan.

Serat Kalatidha, Bait II:

Ratune ratu utama, patihe patih linuwih Pranajaka tyas raharja, panekare becik-becik Parandene tan dadi, palijasing kalabendu Malah sankgi andadra, rubeda kang ngrebedi Beda-beda hardane wong sanagara

Terjemahan:

Rajanya raja yang utama, patihnya sangat pandai, para menreri bercita-cita sejahtera, pegawai-pegawainya pun baik-baik, meskipun demikian tidaklah menjadi penolaknya jaman terkutuk, malahan makin merajalela rintangan yang mengganggu-ngganggu berbeda-bedalah loba angkara seluruh negara.

Sekelompok orang yang memberi penerangan dan nasehat dikucilkan, diculik, ditakut-takuti, ditangkap bahkan diasingkan atau dibunuh, terkena malapertaka, orang santun menjadi terbelakang, orang jujur bukan lagi mujur tetapi harus hancur terkena sistem kezaliman. Hal tersebut dibeberkan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha bait V sebagai berikut:

Udjaring Panitiastra, awawarah asung peling Ing jaman keneng usibat, wong ambek djatmika kontit Mangkono Jen niteni pedah apa maituhu Pawarta lalawora

Terjemahannya:

Kata buku Panitisastra mengajar memberi nasihat-peringatan di dalam Jaman terkena malapetaka orang bersifat sopan santun terbelakang demikianlah kalua (mau) memperhatikan apakah faedahnya percaya berarti tidak berarti? Paradoksnya, Ranggawarsita sedang memberi suatu, pembanding dari sebuah konsep kebenaran bernegara, bahwa kehidupan bernegara seharusnya selalu memegang undang-undang (konstitusi) penuh dengan figur ketauladanan, membuka oposisi, kritik kebaikan dalam fungsi kontrol, memuliakan orang-orang jujur.

Uraian-uraian di atas sarat akan kandungan, seharusnya suatu bangsa, tatanan sosial selalu menjalankan fungsi-fungsi, peranan dan tanggung jawabnya secara benar. Pengertian tersebut merupakan konsep etika bernegara, cara menjalankan suatu sistem kenegaraan, agar tercapai suatu kondisi masyarakat yang harmonis, damai dan adil makmur berdasarkan undang-undang.

Kritik-kritik, sindiran keras seperti itu pantas diungkapkan Ranggawarsita, karena secara pribadi Ranggawarsita pernah mengalami kekecewaan yang luar biasa. Demikian pula posisinya sebagai pujangga kerajaan, pantas dan merasa bertanggung jawab terhadap kondisi seperti itu. Solusi keadaan semacam itu dianjurkan tetap sadar, eling lan waspada, rame ing gawe sepi ing pamrih, mawas diri cdan bermuara pada kembali ke ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Konsep itu dapat ditujukan pada orang per seorangan sebagai tanggung jawab pribadi terhadap dirinya, lingkungannya, keluarganya maupun negara bangsanya, dapat pula diuraikan dan dilaksanakan dlaam pengertian kelompok antar kelompok atau pejabat negara dengan rakyatnya. Bersifat saling interaktif diantara tang jawab pribadi terhadap sesuatu atau tanggang jawab jabatan terhadap pribadi dan sesama rakyatnya.

Kedua adalah konsep etika kebahagiaan digambarkan oleh Kattsoff (1967: 359) sebagai kebaikan tertinggi. Sudah menjadi rumus alamiah naluri/kebiasaan manusia kalua menginjak usia senja disaat fisik tidak memungkinkan lagi, akal sudah tidak tajam, nafsu menurun, pola kehidupan berganti haluan cenderung menurun secara aktivitas, manusia akan merasa perlu adanya sesuatu yang melindungi, mengampuni, mengasihi dirinya, sesuatu yang dianggap paling superioritas. Manusia cenderung meningkatkan penyembahan kepada Tuhan, dan mulai mengurangi aktivitas yang tidak berguna.

Kejadian-kejadian demikian sudah hampir dipastikan adanya kondisi alamiah dan psikologis bahwa manusia yang sudah tua secara umur, lambat atau cepat akan mati dan tidak akan segar lagi seperti masa mudanya. Manusia akan menghadap Tuhan, kembali pada asal mulanya, sumber kehidupan, yakni Tuhan. Kembalinya manusia di sisi Tuhan harus membawa seperangkat tanggung jawab kehidupan saat di dunia, yakni berupa karma kebaikan, kemuliaan dan keagungan baik untuk sesama atau pun bagi Tuhannya. Ranggawasita membeberkannya dalam Serat Kalatidha Bait VIII dan bait XI sebagai berikut.

Serat Kalatidha Bait VIII: Sudah tua mau apakah? Sebaiknya hanya menjauhkan diri dari keduniawian Supaya mendapat kasih sayang Tuhan. Serat Kalatihda Bait XI: Sekarang (hamba) sudah tua Pada akhirnya bagaimana? Maka hendaknyalah ada pertolongan Tuhan. Kedua bait tersebut mengajarkan manusia, bahwa hidup pasti ada kematian, menghadap Tuhan, apalagi disaat usia sudah tua, mau tidak mau, cepat atau lambat pasti bertemu hal-hal tersebut.

Sehingga, baiknya bersegeralah menjauhkan diri dari unsur keduniawian (materi, harta, benda dan pangkat) dan mendekatkan diri di dalam kasih lindungan Tuhan. Kondisi seperti mendapat kasih sayang Tuhan

dan pertolongan Tuhan merupakan kondisi yang teramat mulia, agung dan menakjubkan, manusia-manusia dalam posisi demikian meruoakan pilihan secara sosial ataupun secara ke-Tuhanan.

Manusia yang mendapat pertolongan Tuhan karena usahanya, diantaranya dengan banyak perhatian merupakan manusia yang mengetahui dirinya atas hak, tanggung jawab dan kewajibannya serta melaksanakan dalam pola piker dan tingkah lakunya sehari-hari. Para nabi, sufi, orang-orang suci, rahib dan ulama-ulama besar merupakan cerminan dari pengetahuan Tuhan, sehingga tingkah lakunya mendekati tingkah laku sifat-sifat Tuhan yang selalu mulia, dan merupakan manusia terbaik bagi lingkungan, sosial, keluarga dan negaranya.

Manusia yang sellau memberi, tidak pernah kehabisan bekal, manusia pemaaf, manusia yang sellau memberi rakhmat dimana pun keadaan, kondisi, tempat berada. Ranggawarsita dari pengertian tersbeut tidak dalam kondisi frustasi, kekecewaan yang dialami bukan diwujudkan dengan penyelesaian yang mengarah pada hal-hal yang jelek, baik menurut umum atau un menurut agama. Tetapi kekecewaan hatinya bahkan digunakan oleh olah batinnya untuk meninggikan tataran kemuliaannya dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Keprihatinan yang dialami telah mampu membangkitkan kesadarannya pada puncak yang mengagumkan, kebahagiaan yang sesungguhnya, kelepasan jiwa atas hal-hal hedonism. Kelepasan yang sangat ideal setiap manusia akan menginginkannya.

B. Karakteristik Pendidikan Moral yang Ideal Menurut RN. Ranggawarsita dalam *Serat Kalathida*

Menurut RN. Ranggawarsita dalam Serat Kalathida Moral dalam arti luas adalah mencakup bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Konsep moralitas dan

pendidikan moral hendaknya diperdalam tidak hanya mengenai pengenalan nilai-nilai, tetapi dilanjutkan sampai pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai. Adapun karakteristik moral yang ideal yang diungkapkan Ranggawarsita melalui sinomnya dalam Serat Kalathida, yaitu (1) Tidak adanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya Negara, (2) Kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka, (3) Siapapun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara. Berikutnya akan dijabarkan mengenai masing-masingnya sebegai berikut:

1. Tidak Adanya Teladan Perilaku Pemimpin Mengakibatkan Rusaknya Negara. Karakter moral yang pertama dari Ranggawarsita adalah; "pemimpin yang tak mampu memberi teladan perilaku hanya akan merusak tatanan kehidupan suatu Negara". Bila kita cermati, pada sinom bait-1 dalam Serat Kalathida, merupakan kesaksian Ranggawarsita bahwa kekuasaan tertinggi hukum dilecehkan, sebagai wujud tidak adanya keteladanan dari para penguasa, yang mengakibatkan martabat Keraton Surakarta saat itu jatuh tumbang, Ini terlihat pada Serat Kalatidha itu sebagai berikut: *Mangkya darajating praja; kawuryan wus sunyaruri; rurah pangrehing ukara; karana tanpa palupi; atilar silastuti; sujana sarjana kelu; kalulun kala tida; tidhem tandhanin dumadi; ardayengrat dene karoban rubeda*. Terjemahannya: Keadaan Negara kian merosot karena tidak ada lagi yang memberi tauladan, banyak yang meninggalkan norma- norma kehidupan, para cerdik pandai terbawa arus jaman yang penuh keragu-raguan, suasana mencekam karena dunia sudah penuh masalah.

   Menurut Ranggawarsita dalam bait-1 di atas adalah, kehormatan Negara jatuh karena tidak jelasnya dan lemahnya penegakan aturan hukum (*rurah pangrehing ukara*). Kekuasaan tertinggi hukum juga dilecehkan karena perilaku para pemimpin kerajaan tidak mampu

memberikan suri teladan (*karanatanpa palupi*). Menghadapi suasana demikian, para intelektual kebingungan (*kalulun Kalathida*) apalagi rakyat jelata. Maka, beraneka bencana dan musibah serentak mendera seluruh pelosok kerajaan. Jika dibawa ke era masa kini, pesan moral Ranggawarsita ini masih aktual.

2. Kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka. Karakteristik moral yang kedua yaitu; kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka. Maksudnya, saat itu Keraton Surakarta mempunyai raja yang begitu pandai, yaitu Sri Sultan Paku Buwono IX (Ratune ratu utama), demikian juga perdana menterinya (*Patihe patih linuwih*), didukung oleh punggawa dan pembesar kasultanan serta prajurit yang pandai, bukan orang sembarangan, beliau-beliau orang yang berpendidikan.

   Namun demikian, mengapa semua kepandaian itu tidak sanggup memperbaiki nasib bangsa yang sedang tersungkur dalam putaran nasib zaman (*parandene tan dadi paliyasing kalabendu*). Mengapa keburukan malah makin menjadi-jadi (*Mandar sangkin andadra*). Pada saat itu moralitas mereka sangat jelek. Melihat fenomena yang seperti ini Ranggawarsita mencoba mengaitkan moral dan kebutuhan hidup zaman tersebut dan menuangkan dalam karya sastranya.

   Berikut ini bait II yang menggambarkan kebimbangan Ranggawarsita sebagai intelektual: *Ratune ratu utama; patihe patih linuwih; pra nayaka tyas raharja; panekare becik-becik; parandene tan dadi; paliyasing kala bendu; mandar mangkin andadra; rubeda angrebedi; beda-beda ardaning wong saknegara* Terjemahannya: Sebenarnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga cerdik, semua anak buahnya hatinya baik, pemuka masyarakatnya baik, namun segalanya itu tidak menciptakan kebaikan, oleh karena adanya zaman *kala bendu*, bahkan kerepotan menjadi-jadi, lain orang lain pikiran dan maksudnya.

Maksud dari bait tersebut yaitu; Ranggawarsita mengakui bahwa Raja, patih, menteri, serta punggawa dan prajurit kerajaan adalah orangorang pilihan dan pintar-pintar. Jika keadaan malah rusak, pasti ada sesuatu yang kurang dalam diri mereka, yaitu moral. Ranggawasita sesungguhnya hendak mengajarkan suatu pesan moral bahwa setinggi apapun pendidikan dan intelegensi penguasa, jika tidak memiliki integritas moral, segala keunggulan itu tidak berguna, malahan justru membahayakan bangsa.

3. Siapapun Harus Bertahan Pada Kebenaran Meski Sekelilingnya Berbuat Angkara. Karakteristik moral berikutnya dari Ranggawarsita adalah "sebahagiabahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara". Saat itu Ranggawarsita menyaksikan kekacauan dan kegalauan kondisi sosial politik yang membelit pada "zaman edan" di Keraton Surakarta saat itu, yang digambarkan dalam bait VII pada Serat Kalathida: *Amenangi jaman edan; Ewuh aya ing pambudi; Milu edan nora tahan; Yen tan milu anglakoni; Boya kaduman melik; Kaliren wekasanipun; Ndilalah karsa Allah; Begja-begjane kang lali; Luwih begja kang eling lawan waspada* Terjemahannya: Mengalami hidup pada zaman gila memang serba repot, mau ikut menggila hati tidak sampai, kalau tidak mengikuti tidak kebagian apa-apa akhirnya malah kelaparan, namun sudah menjadi kehendak Allah, bagaimanapun, sebahagia- bahagianya orang lupa, masih bahagia orang yang ingat dan waspada Ranggawarsita pada bait-7 ini, mengungkap dilema kehidupan pada zaman edan, Dilema pada orang yang ragu-ragu tentunya. Mau ikut gila, hati masih belum sampai, tapi kalau tidak ikut menggila bisa kelaparan.

Dan lagi-lagi kehebatan Ranggawarsita beliau tidak sekedar memaparkan masalah, namun memberi peringatan sekaligus solusi: eling lawan waspada. Eling berarti ingat, yakni selalu mengingat Tuhan, Lawan waspada artinya selalu bersikap waspada

C. Nilai Pendidikan Moral Serat Kalatidha dalam Pendidikan Hindu

Di dalam Serat Kalathida karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ini banyak terdapat nilai pendidikan moral pada baik-bait yang beliau tulis, antara lain sebagai berikut:

1. *Sepi ing pamrih*. Berjuang itu membutuhkan budi yang luhur, yaitu apabila manusia selalu berusaha menjalankan hidupnya dengan segala tabiat, watak dan sifatsifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti sifat kasih sayang sesama, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat, baik kecilbesar, kaya-miskin, semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tatakrama dan tatasusila. Suka menolong serta melindungi tanpa mengharapkan balas jasa dan selalu menuju terselenggaranya kesejahteraan. Mereka tidak mengharap balas jasa berupa apapun juga, baik harta tenaga maupun pikiran orang lain (Herusatoto; 2010: 110). Ini sejalan dengan pemikiran Ranggawarsita dalam Serat Kalathida bait III yang mengajarkan untuk berhati-hati dalam segala perbuatan, jangan sampai hanya berujung kepada pamrih akan tetapi inti apa yang dikerjakan tidak sampai.

   Katetangi tangisira; sira sang paramengkawi; kawileting tyas duhkita; katamen ing ren wirangi; dening upaya sandi; sumaruna angrawung; mangimur manuhara; met pamrih melik pakolih; temah suhha ing karsa tanpa wiweka Terjemahannya: Waktu itulah perasaan sang pujangga menangis penuh kesedihan, mendapatkan hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang.

Tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur, karena ada pamrih untuk mendapatkan sesuatu, karena terlalu gembira sehingga sang pujangga tidak waspada Makna bait III adalah sebagai berikut: karena ada pamrih untuk mendapatkan sesuatu, karena terlalu gembira, sang pujangga kehilangan kewaspadaan. Itulah yang seharusnya diwaspadai, kadang seseorang ketika mengerjakan sesuatu selalu mengharapkan pamrih, kemudian mereka menjadi lupa tentang hakikat amal yang dijalankannya.

2. Meminta maaf. Meminta ampun pada Gusti Allah atas segala kesalahan yang diperbuatnya, dalam hubungan sesama taubat artinya mengakui dan meminta ampun pada saudara sesamanya. Dalam konteks ini pengertian taubat adalah mengakui dirinya bersalah dan tidak mengulangi perbuatannya (Astianto; 2012: 154). Anjuran untuk selalu bertaubat dan meminta maaf kepada sesama ketika kita berbuat kesalahan, juga terlihat dalam bait VIII Serat Kalathida karya Ranggawarsita.

   Bait tersebut berbunyi sebagai berikut: *Semana iku bebasan; padu-padune kepengin; enggih mekoten man Doblang; bener ingkang angarani; nanging sajroning batin; sejatine nyamut-nyamut;wis tuwa are papa muhung mahas ing asepi; supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma* Terjemahannya: Semua itu sebenarnya hanya gejolak hati, bukan begitu paman doblang?, memang benar jika ada yang berkata demikian, namun sebenarnya di dalam hati repot juga, sekarang sudah tua mau cari apalagi, lebih baik menyepi agar mendapat ampunan Tuhan, Hyang Suksma Makna dari bait-8 adalah sebagai berikut: hal ini sebenarnya karena adanya keinginan. Begitu kan paman Doblang? Kalau ada yang mengatakan begitu, memang benar. Tetapi dalam hati memang susah juga. Sekarang sudah tua, mau mencari apa lagi. Lebih

baik menyepi untuk mendapat ampunan Allah. 3. Kesabaran dan Jiwa Ksatria Nilai kesabaran dan kesatria tidak terlihat langsung dalam bait Serat Kalathida karya Ranggawarsita.

Namun ini tersirat dalam nilai yang disebut mati sajroning ngaurip (mati dalam hidup) adalah usaha diri dalam menghidupkan hari dari pengaruh-pengaruh keduniaan sehingga hati suci dari pengaruh nafsu dunia (Dwiyanto; 2012: 49). Ajaran tentang nilai kesabaran tercantum dalam Serat Kalathida bait XII, yaitu sebagai berikut: *Sageda sabar santosa; mati sajroning ngaurip; kali sing reh aruraha; murka angkara sumingkir; tarlen meleng malat sih; sanistyaseng tyas mematuh; badharing sapudhendha; antuk mayar sawetawis; borong angga sawargga mesi martaya* Terjemahannya: Mudah mudahan kami dapat sabat dan sentosa, mampu menjalankan mati dalam hidup, lepas dari kerepotan, seta menjauh dari keangkara murkaan, saya hanya memohon karunia kepada-Mu, guna mendapat ampunan, diberi sekedar keringanan, hamba serahkan jiwa dan raga hamba Makna bait ini adalah: Kiranya saya mampu sabar dan sentosa, mati dalam hidup, terbebas dari semua kerepotan dan angkara murka menyingkir.

Pada bait ini menunjukkan kemampuan Ranggawarsita dalam menghadapi kondisi hidupnya di Istana dengan sabar yang pada akhirnya menumbuhkan rasa aman dan tentram serta terbebas dari segala kesukaran dan bencana.

4. Memegang Janji/Satya. Seorang Raja yang memerintah kerajaan Jawa selalu digambarkan bahwa ia tidak hanya memiliki kekuasaan terhadap Negara dan harta benda melainkan juga terhadap *kawula* dengan segala kehidupan pribadinya (Partini; 2010:37). Kemudian, posisi pemimpin yang sangat berkuasa atas rakyatnya kadang pemimpin itu lupa akan tugas dan amanah sebagai seorang pemimpin seperti yang diungkapkan

Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha bait IV sebagai berikut: *Dasar karoban pawarta; bebaratun ujar lamis; pinudya dadya pangarsa; wekasan malah kawuri; yan pinkir sayekti; mundhak apa aneng ngayun; andhedher kaluputan; siniraman banyu lali; lamun tuwuh dadi kekembanging beka* Terjemahannya: Persoalannya hanyalah karena kabar angin yang tiada menentu, akan ditempatkan sebagai pemuka teteapi akhirnya sama sekali tidak benar, bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali, sebenarnya kalau direnungkan apa sih gunanya menjadi pemimpin? Hanya akan membuat kesalahan- kesalahan saja. lebih-lebih bila ketambahan lupa diri, hasilnya tidak lain hanyalah kerepotan Makna dari bait IV adalah berikut: kalau benar-benar direnungkan, apa manfaatnya menjadi pemimpin kalau hanya menebar benih kesalahan, terlebih lagi bila disiram air lupa maka hasilnya hanyalah berbunga kesusahan. Serat Kalatidha bait ke 4 ini menegaskan dan memberi gambaran bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan suatu tanggung Jawab yang besar yaitu dalam memegang amanat rakyat.

5. Keteladanan Menjadi seorang pemimpin mempunyai kewajiban untuk memberikan keteladanan kepada bawahan serta rakyatnya, jika seorang pemimpin tidak bisa memberikan keteladanan maka akan rusak pemerintahan/kerajaan beserta rakyatnya, seperti yang digambarkan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha bait I: *Mangkya darajating praja; kawuryan wus sunyaruri; rurah pangrehing ukara; karana tanpa palupi; atilar silastuti; sujana sarjana kelu; kalulun kala tida; tidhem tandhanin dumadi; ardayengrat dene karoban rubeda* Terjemahannya: Keadaan Negara kian merosot karena tidak ada lagi yang memberi tauladan, banyak yang meninggalkan norma- norma kehidupan, para cerdik pandai terbawa arus jaman yang penuh keragu-

raguan, suasana mencekam karena dunia sudah penuh masalah Makna dari bait I ini adalah berikut : keadaan negara yang kian merosot karena tidak ada lagi yang memberi tauladan (*karana tanpa palupi*), banyak yang meninggalkan norma kehidupan (*atilar silastuti*). Para cendekiawan terbawa arus jaman yang penuh keragu-raguan (*sarjana kelu, kalulun ing kalatidha*). Suasana mencekam karena dunia sudah penuh masalah.

6. Jangan Hiraukan Kabar Angin. Kehidupan bermasyarakat Jawa tempo dulu berbudaya lisan, apapun berita yang terucap dari lidah akan cepat tersebar dan diketahui oleh masyarakat umum. Lalu, itu akan menjadi kabar angin, kalau istilah zaman sekarang kita menyebutnya gosip. Sebagai hamba Allah yang baik, kita dihimbau untuk tidak menghiraukan kabar angin. Kabar angin sebaiknya jangan terlalu dipikirkan dan biarlah berlalu, karena kabar yang belum jelas kebenarannya itu akan mengotori hati seseorang dan akan menduga-duga terhadap kejadian tersebut. Ranggawarsita mengajarkan kita untuk tidak memperhatikan kabar yang belum jelas melaui tulisannya dalam Serat Kalatidha bait V. Makna dari bait diatas yaitu; menurut para ahli sastra (panitisastra), sebenarnya sudah ada peringatan. Di jaman yang serba repot ini, orang berbudi tidak dipakai. Demikianlah jika kita meniliti. Apa guna meyakini kabar angin, akibatnya akan menyusahkan hati. Lebih baik membuat karyakarya kisah jaman dahulu kala.
7. Jangan Kehilangan Kewaspadaan. Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha menganjurkan bahwa dalam setiap apa yang kita lakukan, dilarang untuk meninggalkan kewaspadaan dibeberkan dalam bait X sebagai berikut: *Sakadare likanonan; mung tumindak mara ati; angger tan dadi prakara; karana riwayat muni; ikhtiyar iku yekti; pamilihing reh rahayu; sinambi budidaya; kanthi awas lawan eling kanthi kaesthi*

antuka pamaning Suksma Terjemahannya: Kita laksanakan apapun sekedarnya, perbuatan yang menyenangkan hati asal tidak menimbulkan masalah, Karena sudah dikatakan manusia itu wajib berikhtiar, hanya harus diingat harus memilih jalan yang baik, bersamaan dengan itu juga harus ingat dan waspada Makna dari bait X adalah manusia wajib ikhtiar. Melalui jalan yang benar. Sembari ikhtiar tersebut manusia harus tetap ingat supaya mendapatkan rahmat Tuhan.

PENUTUP

Simpulan Berdasarkan pemaparan analisis pada bab-bab sebelumnya, guna menjawab permasalah dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Filsafat Jawa sebagai basik berpikirnya Ranggawarsita tetap terlihat berpengaruh dalam nuansa karya-karyanya. Hasil-hasil karya besarnya seperti *Wirid Hidayat Jati*, *Sabdo Jati* atau Serat Kalatidha sendiri nampak sekali pengaruhnya. Seperti dalam konsep ketuhanan Kalatidha, akhir konsepnya bermuara pada *manunggaling kawula lan gusti*.
2. Secara Umum filsafat Kalatidha mengandung empat ajaran sentral sebagai inti ajaran yang terkenal dengan ajaran empat serangkai, yakni ajaran Ketuhana Yang Maha Esa, Ajaran tentang takdir dan Ikhtiar (rame ing gawe) ajaran tentang mawas diri dan tentang ajaran eling lan waspada.
3. Konsep kesusilaan yang nampak pada Serat Kalatidha merupakan derivasi dari konsep Ketuhanan yang rapi. Tuhan merupakan penentu kebaikan, karena Tuhan sendiri merupakan kebaikan. Kesusilaan dalam Filsafat Jawa merupakan hasil pertentangan antara nafsu baik dna nafsu buruk menuju pada kesempurnaan jiwa, yakni kedewasaan. Selain nilai moral yang berkaitan dengan kedewasaan individual, Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha juga membeberkan nilai moral dalam kehidupan sosial dan bernegara
4. Nilai-nilai moral dalam Serat Kalatidha sebagai lokal wisdom masyarakat Jawa sangat bersifat uviversal. Kaitannya dengan relevansi pendidikan agama Hindu tentu aspek nilai dalam serat Kalatidha dapat diterapkan dalam pendidikan Hindu sebagai upaya meningkatkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haq, Fakir, 1995. *Bratakesawa, Kunci Swarga,II dan III* Cet V, yogyakarta: Keluarga Bratakesawa.

Al-Samir, Faisal. 1971.”*Al-Isala fi Indonesia”* dalam Majalah ‘*Alam Al- Fikr, vol.10.no2, Kuwait.*

Any, Anjar, 1980. *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawrsita dan Sabdo Palon,* Semarang: Aneka Ilmu.

Bagus, Loren, 2005. *Kamus Filsafa,* Jakarta: PT. Gramedia Utama Pustaka.

Bakker, Anton. 1992. *Metode Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius.

Dian, *2011. Unsur-unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito dalam Penyampaian kuliah program swadaya filsafat UGM*

El Hafidy, M. As’ad. 1977. *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia,* Jakarta : Ghalia.

Hadiwijono. *Tt. Kebatinan Injil, BPK,* Jakarta: Gunung Mulia.

Imam S, Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalamberbagai Kebatinan Jawa,* Jakarta: PT.Grafindo Persada.

Kartapradja, Kamil. 1986. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia,* Jakarta: CV Haji Masagung.

Lantip, 1988. *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, Surabaya: Biro Penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.*

Norma, Ahmad, 1998. *Zaman Edan Ronggowrasito,*Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Purwadi. 2006. *Kitab Jawa Kuno,*Yogyakarta: PINUS.

Purwadi. 2007. *Ilmu Kasampurnaan Mengkaji Serat Dewaruci,* Yogyakarta: Panji Pustaka.

Ridwan. 2008. *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa* dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya. Ibda` | Vol. 6 | No. 1 | Jan-Jun 2008 | 91-109.*

Ronggowarsito, 1908. *Wirid Hidayat Jati,* Surakarto: Administrasi Jawi Kandha.

Romdon. 1996. *Ajaran Ontologi aliran Kebatinan*, Jarkarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progressif, tt

Rasyidi, H.M. 1967. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Yayasan Islam, Studi Club Indonesia.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito,* Jakarta: UI-Press,

Simuh. 2002. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* Yogjakarta: Bentang Budaya.

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik "Islam Petama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Suratmad, Winarna. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsita. Suwardi

Endrasawara, 2006. *Filsafat Kejawen; Dalam Aksara Jawa.* Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Teguh Pranoto, Tjaroko HP. 2007. *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan*, Yogyakarta: Kuntul Press.

Yasasusastra, J.Syahban, 2008. *Ronggowarsito Menjawab Takdir, Sebuah Biografi Spiritual*, Yogyakarta: Wangun Printika